

BAB III

TEMUAN PENELITIAN STRATEGI KOMUNIKASI SENTRA ADVOKASI PEREMPUAN DIFABEL DAN ANAK (SAPDA) YOGYAKARTA DALAM MENGADVOKASI HAK ANAK DISABILITAS DI YOGYAKARTA

Pada bagian ini, disajikan temuan penelitian tentang Strategi Komunikasi Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak (SAPDA) Yogyakarta Dalam Mengadvokasi Hak Anak Disabilitas di Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat dalam mendorong advokasi hak anak disabilitas beserta anak disabilitas yang pernah terlibat. Pihak tersebut tentunya bersedia untuk memberikan data mereka. Mulai dari internal pihak dari staff SAPDA Yogyakarta dan anak disabilitas yang pernah berkontribusi di SAPDA Yogyakarta.

Adapun dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

1. HRD SAPDA Yogyakarta
2. Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta
3. Anak disabilitas

Berdasarkan langkah-langkah dalam penelitian melalui metode studi kasus, hasil wawancara akan diubah dalam bentuk transkrip dan selanjutnya dicocokkan polanya menggunakan matriks untuk mengambil kesimpulan dan membentuk eksplanasi dari masing-masing kategori. Matriks yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pencocokan pola dari dua konsep yang

digunakan dan telah dibagi lagi menjadi tema untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Adapun matriks dari penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Matriks Penelitian

Teori	Konsep	Kategori	Tema
<i>Actor Network Theory</i>	Karakteristik	Aktor	• Teknologi • Kebijakan • Perangkat • Ide
		Jaringan	• Mempengaruhi • Membentuk • Mengubah
		Translasi	• Negosiasi • Pembuatan Aliansi • Penyesuaian Aktor • Membentuk Kohesivitas
		Materialitas	• Teknologi • Infrastruktur • Interaksi Sosial
	Interaksi	Proses Struktur	• Teknologi • Mesin • Protokol
	Organisasi	Komunikasi Komunikatif	• Dokumen • Catatan • Email • Papan Tulis • Presentasi Slide • Teknologi
	Organisasi	Aktor Internal	• Aktivis • Staf/Anggota
		Aktor Eksternal	• Pemerintah Daerah/Swasta • Media • Organisasi Pendukung
Strategi Komunikasi	Aspek Komunikasi Pemberdayaan	Koordinasi	• Demokrasi • Keadilan Sosial • Tanggung Jawab

		Keterlibatan	• Transaksional
		Partisipasi	• Interaktif
	Komunikasi Pemberdayaan	Tujuan Komunikasi Pemberdayaan	• <i>To Secure Understanding</i> • <i>To Establish Acceptance</i> • <i>To Motivate Action</i> • <i>To Goals Which Communicator Sought To Achieve</i>
	Strategi Komunikasi Pemberdayaan	Elemen Komunikasi Pemberdayaan	• Komunikator • Pesan • Saluran • Komunikasi • Komunikan • Umpan Balik
	Pemenuhan Hak Difabel (Aksesibilitas)	Sarana-Prasarana	• Materi visual • Objek/Benda • Poster/Flyer • Dokumen elektronik dengan teks yang mudah dibaca • Infografis yang disertai ilustrasi menarik dan mudah dipahami
		Media Aksesibel	• Video dengan subtitle • Aplikasi ramah difabel • Konten yang sering diakses • Pertama mengenal Teknologi

	Perencana Komunikasi Pemberdayaan	Pengetahuan riset	• Sosio Antropologis • Sosio-Ekonomi
		Menjalin hubungan	• Aktor Internal • Aktor Eksternal
		Keterampilan Komunikasi	• Kemampuan Berkomunikasi
		Keahlian Kunjungan	• Silaturahmi
		Event management	
		Ide Pemberdayaan	• Ekonomi • Kerakyatan
		Penyediaan anggaran	
	SAPDA	Sejarah	• Latar belakang • Tahun Didirikan • Visi • Misi • Rekam jejak • Strategi • Kerja sama
		Hambatan	• Kendala • Tantangan

1.1 Karakteristik

Dalam penelitian ini, karakteristik dari komunikasi organisasi mencakup aspek aktor, jaringan, translasi, dan materialitas pada lingkup keberjalanan organisasi yang dinamis.

1.1.1 Aktor

Terdapat sejumlah aktor yang terlibat untuk mendorong advokasi hak anak disabilitas, tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga elemen teknologi, kebijakan,

perangkat, dan ide. Setiap elemen ini dianggap sebagai “aktor” atau “actant” yang dapat mempengaruhi jaringan.

1.1.1.1 Teknologi

Teknologi Informasi dan Komunikasi yang digunakan Anak Disabilitas adalah HP dan laptop yang aksesibel dibantu dengan penggunaan Screen Reader dan AI. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh salah Informan 3, selaku teman netra. “Kalau di laptop itu, kalau misalnya Screen Reader di laptop, itu malah justru lebih kompleks, lebih rumit. Tapi juga penggunaanya lebih gampang.”

Aplikasi yang digunakan Anak Disabilitas untuk mengakses informasi adalah JAWS, Screen Reader, Text to Hear, Windows Narrator yang menjadi *base server* aksesibel. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Kalau di laptop itu, kalau JAWS itu kan kita harus install dulu. Sedangkan Sedangkan apa namanya tuna netra itu kan gak mungkin dia kan, gak lihat layar itu kan. Gimana cara dia ngeliat layar buat *nginstall* JAWS itu kan gak bisa. Jadi, kalau misalnya bawaan di Windows itu ada namanya Windows Narrator. Itu Screen Readernya bawaan dari Windows. Gitu.”

Anak disabilitas juga menggunakan sosial media dalam mengakses informasi. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Informan 3, selaku teman netra. “Sosial media, sosial media terus juga apa namanya dari berita juga kan aku juga senang update berita.”

1.1.1.2 Kebijakan

SAPDA Yogyakarta memperhatikan kebijakan pemerintah dalam menjalankan program advokasi hak disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“Kemudian kalau berkaitan dengan advokasi kebijakan, kita kepada dinas-dinas terkait, dinas-dinas pendidikan, dinas olahraga, kemudian dinas pokoknya dinas-dinas yang memang mengurus hal-hal yang sifatnya untuk anak. Tapi memang kita secara intens kita dengan DP3AP2KP gitu Mbak kota Yogyakarta, karena kita berada di wilayah kota.”

SAPDA memperhatikan kebijakan pembangunan dalam menjalankan program advokasi hak disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA.

“... Di level kebijakan, kadang Mbak supporting untuk misalnya support dari antar orang tua dengan anak disabilitas misalnya. Bagaimana kemudian kebutuhan-kebutuhan anak disabilitas ini juga masuk dalam agenda pembangunan misalnya. Dalam masuk dalam rencana kerja pemerintah daerah misalnya. Dan waktu itu tidak hanya di Kota Jogja saja, karena waktu kami ada dua, waktu itu risetnya di Kulon Progo Kabupaten, dan kemudian di Kota Yogyakarta, juga di Provinsi DIY, tapi cuma di dua wilayah itu gitu.”

1.1.1.3 Perangkat

SAPDA Yogyakarta memperhatikan aspek perangkat, berupa musik yang mendukung program dan pemahaman disabilitas dengan menyesuaikan hambatan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Anak-anak disabilitas mereka tidak akan paham kita harus menggunakan yang namanya media kita harus menggunakan yang namanya entah itu musik, yang tidak melulu, kita ngomong saja, karena khususnya tuli, tuli juga tidak bisa kita harus menggunakan JBI (Juru Bahasa Isyarat) yang memang yang menjembatani komunikasi kita, karena saya sendiri tidak paham apa yang menjadi bahasa khususnya itu tadi yang kita highlight adalah kebutuhan khususnya apa, ketika kita membuat pertanyaan pun untuk anak-anak intelektual, kita menggunakan

kalimat yang sesederhana mungkin pun kita sudah membuat kalimat yang sesederhana mungkin, itu belum bisa ditangkap apa maksudnya saat kita melakukan FGD dengan anak-anak.”

SAPDA Yogyakarta memperhatikan aspek perangkat, berupa bahasa, boneka, dan gambar yang mendukung program serta pemahaman disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Misalnya harus dengan gambar, atau dengan boneka, atau dengan alat peraga apa. Yang kemudian mereka bisa memahami maksudnya. Dan termasuk dengan bahasa-bahasa yang lebih sederhana.”

SAPDA Yogyakarta memperhatikan aspek perangkat, berupa puisi yang mendukung program serta pemahaman disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Biasanya langsung kayak mereka ini, apa namanya itu, kayak kita membutuhkan, nanti kan membutuhkan apa, nanti mereka serap terus ada juga yang mereka ibaratnya itu lakukan. Contohnya kita butuh tempat untuk mengekspresikan kemampuan kita. Kayak puisi, musik, nah SAPDA mengadakan acara itu.”

SAPDA Yogyakarta memperhatikan aspek perangkat, berupa lagu yang mendukung program serta pemahaman disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Aku sih lupa nama programnya, tapi yang jelas itu waktu itu acaranya itu bertajuk kayak bazar atau apa, itu yang sebelum itu kan nanti buat lagu, ciptain lagu.”

3.1.1.4 Ide

SAPDA Yogyakarta mengidentifikasi ragam disabilitas untuk memperoleh ide dalam menyeratakan Hak Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Jadi, harapannya kami

bahwasannya, ketika semua tahu bisa identifikasi apa yang menjadi ragam disabilitasnya, apa hambatannya, apa kebutuhan khususnya, kita bisa melakukan komunikasi sehingga kita semuanya setara.”

SAPDA Yogyakarta mengidentifikasi AYL untuk memperoleh ide dalam menyederakan Hak Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Jadi, kalau dibidang infrastrukturnya apa saja, ya banyak sekali yang kemudian baik di dalam maupun di luar dan tentunya dengan perspektif ya Mbak ya. Jadi, memahami dulu AYL (Akomodasi yang Layak) baru kemudian bisa untuk berkomunikasi itu.”

SAPDA Yogyakarta mengidentifikasi pemaknaan komunikasi untuk memperoleh ide dalam menyederakan Hak Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Mungkin pemaknaan komunikasi yang kemudian kita perlu redefinisi ya. Bagaimana kemudian, kalau kita tidak punya hambatan, ya komunikasi, saya dengan Mbak Penulis ini komunikasi. Karena ada A, B, teksokannya ada, gitu. Tapi ya bagaimana cara mereka berkomunikasi ya, misalnya dengan menunjukkan ekspresi, atau kemudian menunjukkan rasa tidak suka, itu dengan ekspresi-ekspresi mereka, itu juga komunikasi. Jadi, menurut saya ini soal beda cara berkomunikasi. Yang kadang, kita sudah memukul rata nih bahwa komunikasi itu harus berbicara, padahal enggak. Ekspresi-ekspresi itu juga bagian dari komunikasi.”

Anak disabilitas mengidentifikasi ide melalui informasi yang diakses dari berita. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. "Informasi ya sering, kalau kita sering baca berita ya bisa.”

1.1.2 Jaringan

Aspek jaringan berfokus pada bagaimana aktor berinteraksi di dalam jaringan tersebut. Hubungan atau interaksi ini mencakup bagaimana aktor saling memengaruhi, membentuk, atau mengubah peran mereka dalam jaringan tersebut.

1.1.2.1 Mempengaruhi *Stakeholder*

SAPDA Yogyakarta mengadakan program webinar *parenting* yang menjangkau orang tua dengan anak disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2 selaku staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Dan selama itu sosialisasi karena lebih banyak medianya online, ya mungkin kalau misalnya webinar dengan tema parenting gitu-gitu ya akhirnya melalui orang tuanya dulu. Terkait bagaimana orang tuanya menyampaikan ke anak itu kami enggak tahu juga. Karena itu kan soal satu kesadaran atau awarenessnya masing-masing orang tua ya. Ada orang tua yang tadi catatan penemuan riset adalah bagaimana ada orang tua yang tidak berkomunikasi dengan anak, ada yang mereka tidak bisa berkomunikasi dengan anak, ada yang memang memilih tidak berkomunikasi dengan anaknya, gitu-gitu loh.”

Dalam mendukung program aksesibel untuk Anak Disabilitas, diperlukan media aksesibel untuk mengakses informasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5 selaku teman netra. “Aksesnya itu dipermudah, terus juga menyediakan *platform-platform* yang mudah untuk tulisannya itu nggak banyak iklan, susah itu soalnya. Terus soalnya kalau disabilitas itu susah untuk banyak iklan, makanya kebanyakan disabilitas netra itu males baca.”

Dalam mendukung program aksesibel untuk Anak Disabilitas, diperlukan *platform* aksesibel, yaitu platform tanpa iklan yang berisi informasi mendalam baik informasi lalu, saat ini, maupun masa depan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Kemudian tidak banyak iklan ketika di web. Hal-hal semacam itu yang menjadi panduan dasar gitu. Yaitu tadi karena kita mendorong aksesibilitas, karena agar media kita bisa dibaca oleh semua ragam disabilitas.”

SAPDA Yogyakarta perlu memperhatikan Anak Disabilitas dalam mengakses informasi yang mempengaruhi persepsi dalam mengikuti program

aksesibel. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Jadi kayak mendalami tentang ya informasi-informasi yang ada saat ini dan ke depan atau yang masa lalu juga gitu.”

1.1.2.2 Membentuk Program Aksesibel

SAPDA Yogyakarta memperhatikan pola pengasuhan yang relevan untuk Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Sehingga, mengalami level up untuk anak disabilitas yang mungkin belum bisa bicara, akhirnya bisa bicara. Belum lancar, anak down syndrome belum bisa jalan sampai dengan beberapa tahun, karena penerimaan orang tuanya bagus, jadi lebih cepat. Kemudian kemampuan dia berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Itu menjadi hal yang sangat penting, karena tonggak utama itu adalah sebenarnya Ibu yang memang yang langsung melakukan pengasuhan kepada anak disabilitas itu sendiri.”

Dalam membentuk pola pengasuhan yang relevan dengan Anak Disabilitas perlu meningkatkan *awareness* dari komunikasi antara orang tua dengan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Saat itu yang perlu kita ingat adalah saat itu riset. Apa sih yang kemudian bisa diharapkan dari proses yang sangat singkat. Ya, paling orang lain sudah mulai aware. Oke. Gitu doang. Jadi, sampai kemudian meningkatkan awareness itu sudah bagian dari capaian. Kek misalnya, oh yang awalnya apa namanya tidak berminat untuk berkomunikasi dengan anak. Ada lho orang tua yang kemudian tidak mengerti cara komunikasi dengan anak seperti apa. Dan itu temuan kami. Satu, orang tuanya tidak mau berkomunikasi dengan anak. Dua, tidak bisa. Tidak bisa memahami bahasanya. Dan itu, kalau dilorot Mbak, panjang. Jadi, tidak cuma penolakan. Jadi kan, penolakan terhadap anak itu misalnya, itu kan juga akumulasi dari misalnya adanya stigma terhadap orang tua, adanya tekanan ekonomi, adanya tekanan psikis, yang mereka tidak punya ruang untuk meluapkan itu, sehingga mereka juga dampaknya bisa jadi berdampak pada perihal berkomunikasi dengan anak. Belum lagi ketika misalnya pasangannya tidak support. Jadi, kompleks. Maksudnya, tidak sekedar A atau B, B atau C. Tapi, tercampur semuanya.”

Dalam mendukung program aksesibel untuk Anak Disabilitas, SAPDA Yogyakarta perlu membentuk *platform* tanpa iklan. Sehingga, mempermudah Anak Disabilitas dalam mengakses informasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Terus soalnya kalau disabilitas itu susah untuk banyak iklan, makanya kebanyakan disabilitas netra itu males baca. Terus juga disediakan aplikasi yang ibarat untuk berita atau khusus-khusus gitu.”

1.1.2.3 Mengubah dan Mengadvokasi Hak

Dalam mengadvokasi hak Anak Disabilitas perlu melalui upaya edukasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Meskipun ayah juga ada gitu, tetapi tidak menutup kemungkinan. Ketika Ibu melahirkan anak disabilitas, juga ada beberapa kasus ya yang akhirnya ditinggalkan oleh suaminya dan hal lain sebagainya yang mungkin cukup banyak yang kita dengar. Sehingga, ini yang menjadi titik tolak bahwasannya kita melakukan advokasi itu tidak akan berhasil kalau kita tidak merangkul orang tuanya. Jadi, orang tua menjadi hal yang sangat penting untuk kita berikan edukasi. Setidaknya apa yang harus dilakukan ketika memiliki anak dengan disabilitas? Bagaimana melawan pergulatan emosinya? Bagaimana proses penerimaan dirinya? Ini yang perlu kita rengkuh, yang perlu kita dampingi.”

Dalam mengadvokasi hak Anak Disabilitas SAPDA Yogyakarta perlu mengubah *platform* menjadi *platform* satu fungsi, sehingga aksesibel dalam mengakses informasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra, "Terus juga disediakan aplikasi yang ibarat untuk berita atau khusus-khusus gitu. Contohnya kalau ibarat aplikasi hiburan ya hiburan aja gitu.”

1.1.3 Translasi

Translasi merupakan proses di mana aktor-aktor dalam jaringan memengaruhi atau mengkoordinasikan suatu tujuan. Proses ini melibatkan langkah-

langkah negosiasi, pembuatan aliansi, dan penyesuaian yang memungkinkan aktor untuk membentuk jaringan yang kohesif.

1.1.3.1 Negosiasi

Upaya negosiasi dari SAPDA Yogyakarta dilakukan dengan mengajak peran serta masyarakat sekitar. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku staff HRD SAPDA. “Intinya kegiatan kami pastinya akan istilahnya mengajak peran serta masyarakat-masyarakat sekitar. Saat ini kita masih menggandeng lansia terlebih dahulu.”

Upaya negosiasi dari SAPDA Yogyakarta dilakukan dengan melakukan riset partisipan advokasi anak disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Kami belum menemukan siapa yang kemudian bisa memfasilitasi anak disabilitas gitu. Akhirnya, kami kemudian yang belajar. Nah, caranya macam-macam. Saat itu, jadi kalau dibilang kalau misalnya kiblatnya adalah program yang ga akan relate, karena waktu itu riset bagaimana anak bisa berpartisipasi.”

Upaya negosiasi dari SAPDA Yogyakarta dilakukan dengan memfasilitasi aspirasi khalayak. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Jadi, apa namanya menyediakan wadah untuk berbagi cerita, untuk menampung keluhan kesah, aspirasi dan lain-lain.”

Dalam upaya negosiasi, SAPDA Yogyakarta perlu memperhatikan perilaku Anak Disabilitas dalam mengakses informasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Kalau saya ini, apa namanya. Kalau informasi

itu menurut saya bagus itu sering saya tulis. Kayak apa yang saya rasakan itu saya tulis. Terus dijadiin status.”

1.1.3.2 Pembuatan Aliansi

Upaya membuat aliansi dari SAPDA Yogyakarta dilakukan dengan cara menjalin hubungan dengan kelompok rentan (Lansia). Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA. “Setidaknya lansia karena juga menjadi kelompok rentan baru nanti dengan masyarakat yang lain, agar memahami mulai dari tingkat terendah RT, RW sampai dengan desa.”

Upaya membuat aliansi dari SAPDA Yogyakarta dilakukan dengan cara menjalin interaksi dengan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Nah, itu sebenarnya titik fokusnya bagaimana mereka itu bisa mengungkapkan apa yang diinginkan, apa yang dibutuhkan baik di rumah, di sekolah, atau pun di panti gitu, di lingkungan kehidupan mereka. Nah, bagaimana proses interaksi itu berlangsung? Panjang, pastinya. Jadi, di awal kami ada berbagai *assessment* dulu. Kami sampai kemudian misalnya di sekolah kita harus ngobrol dulu dengan gurunya bagaimana karakteristik mereka.”

Upaya membuat aliansi dari SAPDA Yogyakarta dilakukan dengan cara meliterasi khalayak umum tentang hak disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Menurut aku ya fasilitas yang diberikan SAPDA itu yang sebenarnya udah banyak fasilitasnya. Nggak bisa aku sebutkan satu persatu. Tapi yang paling berkesan dan yang paling berdampak adalah bagaimana

SAPDA itu, bagaimana SAPDA itu meliterasi orang yang meliterasi khalayak ramai,”

1.1.3.3 Penyesuaian Aktor

Upaya penyesuaian aktor dari SAPDA Yogyakarta dilakukan dengan cara mengkoordinasikan kebutuhan/kendala tertentu dari Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Jadi nanti dari sana ketika kita memang tahu apa yang menjadi program, apa yang menjadi kendala di masyarakatnya masing-masing, apa yang perlu diberikan kewajibannya dari pemerintah nanti pasti akan bisa bersinergi dan bisa bertemu.”

Upaya penyesuaian aktor dari SAPDA Yogyakarta dilakukan dengan cara memahami karakteristik Anak Disabilitas dengan *grouping* sesuai dengan strategi yang dilakukan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Kami sampai kemudian misalnya di sekolah kita harus ngobrol dulu dengan gurunya bagaimana karakteristik mereka. Kayak ada risetnya dulu gitu. Terus kemudian kami berunding, memformulasikan itu. Dan kemudian saat itu akhirnya kami *grouping*.”

3.1.3.4 Membentuk Kohesivitas

Upaya membentuk kohesivitas dari SAPDA Yogyakarta dengan cara membentuk rasa kebersamaan yang inklusif. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Jadi, harapannya suara mereka diidentifikasi kemudian memang diselaraskan dengan apa yang menjadi dana di pendanaan yang ada di desa tersebut maupun di yang lain. Intinya adalah program-program yang bisa dibuat adalah program-program yang memang berspektif gender dan disabilitas. Jadi lebih inklusif kegiatan tersebut. Dan karena ketika kita

inklusif, kita tidak akan melihat itu disabilitas atau non-disabilitas, tapi semuanya bisa menjadi satu gitu.”

Upaya membentuk kohesivitas dari SAPDA Yogyakarta dengan cara menjaga etika bermedia. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Bagaimana kemudian aspek perlindungan data, perlindungan terkait etika berinteraksi di media, itu juga kami kedepankan gitu, misalnya menggantinya dengan kartun agar tidak merujuk pada nama orang, atau kemudian secara spesifik kepada orangnya langsung, untuk perlindungan data juga.”

1.1.4 Materialitas

Elemen non-manusia, seperti teknologi atau infrastruktur memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan organisasi. Materialitas (kehadiran benda fisik) dapat memengaruhi tindakan manusia, dan bukan hanya sekadar "alat" yang netral.

1.1.4.1 Teknologi

Materialitas teknologi yang mendukung SAPDA Yogyakarta dalam melaksanakan programnya melalui penggunaan aplikasi ramah disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Aksesibel, itu untuk fungsinya kayak kita tahu kapan transnya atau busnya itu akan datang gitu. Route-routenya bisa dicek di situ. Itu aksesibel. Dibaca oleh Screen Reader.”

SAPDA Yogyakarta tidak memperhatikan keseharian penggunaan teknologi dari Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Saya juga enggak tahu soal itu ya Mbak, karena kami saat itu cuman bertanya di saat itu. Tidak tahu rutinitasnya selanjutnya seperti apa, gitu.

Karena ya tadi tergantung soal hambatan, mereka mengakses informasinya apakah mereka punya alatnya untuk misalnya punya smartphonenya, atau kemudian tidak, atau kemudian mereka ya dari sekolah aja, dari guru aja, itu kan macam-macam, gitu. Jadi, kalau ditanya rutinitas, karena kami juga tidak melakukan pendampingan daily, bahkan tidak ada pendampingan secara khusus, kecuali memang yang ada kasus ya, dan itu pun fokusnya bukan ke itu, fokusnya ke penanganan kasusnya kan. Gitu, itu sih. Bagaimana, bagian ini akan seperti apa? Karena ya memang kami enggak bisa memberikan jawaban yang, ya itu, maksudnya keadaannya seperti itu, gitu.”

SAPDA Yogyakarta melakukan penyesuaian dari penggunaan teknologi

yang sering diakses Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Saya rasa kalau disabilitas fisik tidak punya hambatan, kecuali misalnya soal hambatannya di tangan gitu ya tapi mereka masih bisa menggunakan. Kalau yang televisi radio saya juga belum tahu sih, karena belum pernah menanyakan secara langsung bagaimana mereka mengakses informasi melalui media massa yang misalnya televisi, radio, dan sebagainya gitu-gitu. Kalau yang mereka sering gunakan ya handphone, smartphone. Laptop mungkin bagi yang sudah ‘berada’. Jadi, kan hambatannya juga kadang anak-anak disabilitas, misalnya itu orang tuanya tidak bisa memprovide itu.”

1.1.4.2 Infrastruktur

SAPDA Yogyakarta melakukan penyesuaian infrastruktur yang mendukung aksesibilitas Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. "Disabilitas pastinya akan berbeda dengan anak-anak non-disabilitas, mereka akan langsung paham, tetapi anak-anak disabilitas mereka tidak akan paham kita harus menggunakan yang namanya media kita harus menggunakan yang namanya entah itu musik, yang tidak melulu, kita ngomong saja."

SAPDA Yogyakarta melakukan penyesuaian infrastruktur melalui bentuk karya. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. "Iya, bahkan ada yang difasilitasi dengan musik juga. Jadi,

saya kemudian mengajak teman saya membuat apa, kalau di dalam lagu itu ada nada.”

SAPDA Yogyakarta belum melakukan penyesuaian infrastruktur alat bantu. Kebutuhan alat bantu disediakan oleh masing-masing individu. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman disabilitas. “Yang bantu, bantu semua yang tadi ya. He e, kalau alat tambahan paling tongkat kalau untuk ke mana-mana. Terus WA juga ke, apa namanya, HP Maps kan. Sama kalau saya tadi kan pakai ini ke Mardi Wuto, ke Jalan Yap, itu rumah sakit Yap.”

Infrastruktur dari materialitas Anak Disabilitas juga berasal dari lingkungan sekitar. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 4, selaku teman disabilitas. “Di sekolah aku sih, karena dari dulu tuh, udah, inklusnya sudah lama gitu, jadi lumayan akses sih. Kalau di sekolah semisal kayak. Itu sih. Kalau baca Al-Quran itu di sekolah aku ada itu yang braille di perpusnya.”

3.4.1.3 Interaksi Sosial

Aspek interaksi sosial yang mendukung SAPDA Yogyakarta melaksanakan programnya adalah menyesuaikan interaksi dengan ragam disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Anak-anak dengan mental itu kan memiliki yang namanya tantrum sendiri, trigger sendiri, itu kita identifikasi dulu, apa yang membuat mereka gampang capek, gampang lelah, kalau sudah lelah mereka ngapain itu kan kita tidak bisa kontrol apalagi autis, dia kan ada kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, mau kamu tanya berapa pun mereka tidak akan menjawab, kalau media yang kita pakai ini tidak sesuai seperti itu. Jadi yang menjadi highlight adalah apa yang menjadi kebutuhan khususnya itu harus kita ramu untuk kita jadikan sebuah patokan dalam kita menggunakan media untuk anak-anak gitu.”

SAPDA Yogyakarta juga mempertimbangkan partisipasi Anak Disabilitas dalam program dengan cara melakukan riset. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Kami belum menemukan siapa yang kemudian bisa memfasilitasi anak disabilitas gitu. kami kemudian yang belajar. Nah, caranya macam-macam. Saat itu, jadi kalau dibilang kalau misalnya kiblatnya adalah program yang ga akan relate, karena waktu itu riset bagaimana anak bisa berpartisipasi. Nah, itu sebenarnya titik fokusnya bagaimana mereka itu bisa mengungkapkan apa yang diinginkan, apa yang dibutuhkan baik di rumah, di sekolah, atau pun di panti gitu, di lingkungan kehidupan mereka. Nah, bagaimana proses interaksi itu berlangsung? Panjang, pastinya. Jadi, di awal kami ada berbagai assessment dulu. Kami sampai kemudian misalnya di sekolah kita harus ngobrol dulu dengan gurunya bagaimana karakteristik mereka. Kayak ada risetnya dulu gitu. Terus kemudian kami berunding, memformulasikan itu. Dan kemudian saat itu akhirnya kami grouping. Untuk bisa menggali bagaimana teman-teman ini, anak-anak ini dulu berkomunikasi dengan orang tuanya, berkomunikasi dengan gurunya, gitu-gitu. Jadi misalnya teman-teman dengan groupingnya berdasarkan hambatan ya. Kayak misalnya teman-teman fisik, disabilitas fisik dengan disabilitas netral, itu bisa satu group, karena mereka secara komunikasi enggak punya hambatan. Nah, kemudian yang untuk anak-anak disabilitas tuli itu disendirikan juga karena metode berkomunikasi berbeda. Jadi, ada Juru Bahasa Isyarat juga. Nah, beda lagi group yang teman-teman apa namanya, intelektual.”

SAPDA Yogyakarta juga memperhatikan proses komunikasi dengan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Jadi, perumusan masalah yang misalnya Mbak Penulis kan menyusun, ini nih ada banyak perumusan masalah nih. Kita itu ngolah untuk masing-masing ragam. Dan mengolahnya misalnya cara bertanya juga berbeda-beda, sesuai dengan hambatannya. Dengan disabilitas mental juga lain lagi. Enggak bisa diajak ngobrol apa namanya secara langsung kayak gini. Enggak bisa. Mereka harus dengan bermain, harus dengan lempar bola, dengan bermain boneka, dan lain sebagainya. Sambil ngobrol, sambil apa namanya, dan mereka pun tidak yang se komunikatif itu. Tantrum di kelas, gitu-gitu. Jadi bahkan kalau kemudian kita bandingkan apa yang kita peroleh informasinya di kelas teman-teman netra dengan teman-teman disabilitas fisik, itu jauh banget. Bahkan, enggak nyampe Mbak, apa yang ingin kita capai di kelas itu dengan pertanyaan yang sama itu enggak terjawab gitu. Tapi ya itu bagian dari mereka, proses komunikasinya berbeda itu yang perlu dipahami itu.”

1.2 Interaksi

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa bidang organisasi yang menjelaskan bagaimana interaksi dapat menciptakan proses-struktur dalam skala besar.

1.2.1 Proses-Struktur

Proses-struktur dari komunikasi organisasi mencakup cara kolektif tertentu yang didukung oleh keberadaan teknologi, mesin, dan protokol.

1.2.1.1 Teknologi; Mesin; Protokol

Proses dan struktur interaksi sosial yang mendukung SAPDA Yogyakarta dalam melaksanakan programnya, yaitu melalui aplikasi aksesibel. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Kalau saat ini mungkin dengan teman-teman rungu wicara ya, melakukan aplikasi ini kali ya, text to hear gitu. Kalau kita istilahnya menggunakan JBI, kan ada ini ya Mbak dananya juga gitu. Kita yang masih bisa kita lakukan untuk apa ya istilahnya, yang bisa kita lakukan untuk menunjang komunikasi mungkin salah satunya itu dengan aplikasi text to hear. Kita ngomong dengan aplikasi itu nanti bisa tertulis sendiri. Itu cukup memudahkan kita. Kemudian apa lagi ya, JAWS gitu ya mungkin.”

1.3 Organisasi

Dalam penelitian ini, komunikasi komunikatif dalam organisasi dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan orang, organisasi, dan program tertentu.

1.3.1 Komunikasi Komunikatif

Upaya dalam mewujudkan komunikasi komunikatif di organisasi didukung oleh keberadaan dokumen, catatan, email, papan tulis, presentasi slide, dan “teknologi”.

1.3.1.1 Dokumen; Catatan; E-Mail; Papan Tulis; Teknologi

Komunikasi komunikatif yang mendukung SAPDA Yogyakarta dalam melaksanakan program yang aksesibel melalui *flyer*. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Karena kita tidak punya sistem sendiri ya Mbak ya. Jadinya itu kan tergantung pembuatnya gitu. Karena kita tidak menggunakan sistem sendiri. Jadi, ya yang bisa kita, yang bisa rambu-rambu yang kita bisa gunakan terkait dengan media aksesibilitas itu adalah tadi. Kita sudah, kalau tadi Mbak sudah baca ketika kita membuat sebuah *flyer* atau apa itu warna tidak terlalu terang.”

Komunikasi komunikatif yang mendukung SAPDA Yogyakarta dalam melaksanakan program yang aksesibel melalui PPT. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Saat kami misalnya memberikan undangan atau apa ya, itu tadi misalnya teman-teman netra misalnya kita share materi nih PPT ya gitu. Kita pastikan ada gak gambar di sana itu bisa kebaca di Screen Reader, karena di kami pun di salah satu staff juga ada yang menggunakan Screen Reader. Jadi, kita kadang test dulu ke teman-teman ini, ni bisa kebaca gak, kalau bisa kebaca baru kita kirimkan ke mereka. Jadi, concern kami juga sih untuk kemudian bagaimana inklusif juga dari sisi informasi begitu, termasuk menggunakan gambar-gambar ya, karena kan ada yang memproses informasi itu harus konkret begitu misalnya dengan jadi membantu mereka menggiring imajinasinya. Gambar itu akan sangat membantu, gitu.”

Komunikasi komunikatif yang mendukung SAPDA Yogyakarta dalam melaksanakan program yang aksesibel melalui Word. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Jadi, ya kami kalau biasanya untuk memberikan akses informasi biasanya kami *copy* kan dulu dalam bentuk Word atau PDF bisa tapi tidak ada gambar yang jadi kalau kita belajar desain itu kan tertumpuk itu nggak bisa terbaca Mbak.”

Komunikasi komunikatif yang mendukung SAPDA Yogyakarta dalam melaksanakan program yang aksesibel melalui *Text To Hear* dan JAWS. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff Divisi Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Kalau saat ini mungkin dengan teman-teman rungu wicara ya, melakukan aplikasi ini kali ya, text to hear gitu. Kalau kita istilahnya menggunakan JBI, kan ada ini ya Mbak dananya juga gitu. Kita yang masih bisa kita lakukan untuk apa ya istilahnya, yang bisa kita lakukan untuk menunjang komunikasi mungkin salah satunya itu dengan aplikasi text to hear. Kita ngomong dengan aplikasi itu nanti bisa tertulis sendiri. Itu cukup memudahkan kita. Kemudian apa lagi ya, JAWS gitu ya mungkin.”

1.4 Organisasi

Dalam penelitian ini, sebuah organisasi tentunya tidak lepas dari unsur aktor, baik aktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan organisasi.

1.4.1 Aktor Internal

Aktor internal dalam organisasi ini mencakup aktivis maupun staff/anggota yang turut berperan aktif dalam keberlangsungan program.

1.4.1.1 Aktivis; Staff/Anggota

Aktor internal dari SAPDA Yogyakarta yang mendukung dalam pelaksanaan program aksesibel adalah Divisi GEDSI. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff Divisi HRD SAPDA Yogyakarta.

“...Di dalam tujuh misi itu kita memiliki beberapa divisi atau hola yang kita sebut di SAPDA itu ada beberapa divisi yang mana divisi ini mengemban beberapa misi ini Mbak ya. Jadi, kita ada tiga divisi utama sebenarnya yakni yang pertama adalah divisi GEDSI. GEDSI itu apa? Yakni divisi yang memang concern terkait dengan cross-cutting isu. GEDSI itu kepanjangan dari Gender, Equity, Disability, dan Social Inklusi. Misal disabilitas dengan parenting, disabilitas dengan

kebencanaan, disabilitas dengan kesehatan reproduksi itu yang kita godog di hola kita di GEDSI.”

Aktor internal dari SAPDA Yogyakarta yang mendukung dalam pelaksanaan program aksesibel adalah Divisi WDCC. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff Divisi HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Kemudian kita punya satu divisi atau hola lagi yaitu WDCC, Women Disability Crisis Center. Yakni salah satu divisi yang memang khusus apa khusus untuk advokasi penyandang disabilitas yang berhadapan dengan hukum. Yang mana di bawah WDCC ini kita memiliki yang namanya layanan konseling psikologi dan konseling hukum yang kita sebut dengan layanan konseling RCB atau Rumah Cakap Bermartabat.”

Aktor internal dari SAPDA Yogyakarta yang mendukung dalam pelaksanaan program aksesibel adalah Divisi PSM. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff Divisi HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Kemudian satu divisi lagi yakni divisi PSM, yaitu Pusat Sumber Media yang memang media kita kita dorong untuk akses untuk semua ragam disabilitas agar bisa diakses. Karena kita melihat bahwasannya media yang ada itu kan sekarang media yang hanya untuk teman-teman yang bisa melihat dan mendengar. Tetapi kalau kita melihat ragam disabilitas itu kan cukup banyak ya, ada disabilitas fisik ada disabilitas intelektual ada disabilitas sensorik yang mana sensorik itu ada disabilitas rungu wicara dan juga disabilitas netra kemudian ada disabilitas mental sehingga memang apa istilahnya divisi PSM ini kita olah media-media kita bisa akses untuk semua ragam disabilitas gitu sih, Mbak.”

1.4.2 Aktor Eksternal

Aktor eksternal yang berasal dari luar organisasi mencakup sektor Pemerintah Daerah/Swasta, Media, dan Organisasi Pendukung yang mendukung keberlangsungan organisasi.

1.4.2.1 Pemerintah Daerah/Swasta

Aktor eksternal dari SAPDA Yogyakarta yang mendukung pelaksanaan program aksesibel adalah Sektor Pemerintah maupun Swasta. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. "Karena

lagi-lagi kalau kita berbicara terkait dengan layanan, ini kita kan berjejaring gitu dengan semua sektor layanan yang ada, baik itu swasta maupun dengan pemerintah. Gitu sih Mbak.”

1.4.2.2 Media; Organisasi Pendukung

Aktor eksternal dari SAPDA Yogyakarta yang mendukung pelaksanaan program aksesibel adalah orang tua. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Tapi biasanya komunitas pun komunitas orang tua gitu, komunitas orang tua yang punya anak disabilitas, gitu. Kalau ditanya jumlahnya berapa saya enggak bisa jawab sih mbak, karena ini ngomonginnya di mana, karena kadang kami di Jogja, pengelola fasilitas dalam mensosialisasikan penggunaan ICT yang relevan. Paling orang tuanya sih, Mbak, kalau itu, ya orang tuanya juga bergantung pola parentingnya mereka, enggak sih? Karena kami enggak bersentuhan langsung gitu loh.”
Aktor eksternal dari SAPDA Yogyakarta yang mendukung pelaksanaan

program aksesibel adalah JBI, Volunteer, Relawan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Jadi, misalnya hambatannya adalah teman-teman tuli. Berarti kita dengan JBI dan JBI pun tidak ada di kami. Kami harus berjejaring dengan Juru Bahasa Isyarat yang ada di luar dari SAPDA gitu. Bisa dari pusat layanan Juru Bahasa Isyarat, bisa kemudian dari *volunteer* atau teman-teman SAPDA di luar.”

1.5 Komunikasi Pemberdayaan

Dalam penelitian ini, komunikasi menjadi aspek penting yang mendukung suatu perubahan sosial di dalam lapisan masyarakat. Hal tersebut didukung melalui partisipasi masyarakat melalui program yang ditawarkan.

1.5.1 Koordinasi

Koordinasi merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang dipengaruhi oleh aspek kepedulian terhadap demokrasi, keadilan sosial, tanggung jawab yang setara.

1.5.1.1 Demokrasi

Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta mempertimbangkan aspek demokrasi berupa pemerataan hak aksesibilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra.

“... Yang saya rasakan ya lumayan membantu. Apalagi waktu program itu kan, SAPDA itu kan kayak sangat-sangat peduli dengan bagaimana cara kita untuk tahu dan cara berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Terus juga kita disuruh untuk bercerita. Waktu itu kan disuruh cerita bagaimana proses yang anda hadapi saat ini untuk masuk ke sekolah itu kan ada yang dari kampung, ada yang terlambat sekolah. Saya kan juga termasuk yang terlambat sekolah.”

Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta mempertimbangkan aspek demokrasi dengan memperjuangkan suara Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Untuk menggalinya itu kemudian dari sana bagaimana kemudian suara-suara dari anak ini juga tertangkap dan menjadi agenda kebijakan. Nah, tapi catatannya kami sampai detik ini pun belum mendapatkan update terkait sebenarnya secara konkret apa sih program yang saat itu diusulkan oleh anak dan kemudian diakomodir oleh pemerintah.”

Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta mempertimbangkan aspek demokrasi dengan menelusuri program pemerintah. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Bentuknya macam-macam. Ya, kami ada diseminasi riset. Ada ke Pemerintah Kota, iya. Ke Pemerintah Kulon Progo juga, iya. Tapi kemudian what's nextnya itu kan kemudian perlu kita kawal. Sampai sekarang kan masih terkendala di berbagai macam soal misalnya ternyata dari sisi kebijakan masih minim, apa namanya kebijakan-kebijakan yang bisa mengakomodir kebutuhan-kebutuhan anak ini. Jadi, itu juga jadi temuan. Jadi bahwa tidak bisa hari ini. Jadi, menempuh proses yang akan panjang, mengingat bahwa kita juga menelusuri dari berbagai program pemerintah, kebijakan. Jadi memang masih minim banget yang kemudian melibatkan anak disabilitas. Pun di Kota Jogja itu sudah mulai, misalnya ada Musrenbang anak disabilitas. Musrenbang tematik gitu dan di musrenbang tematik pun itu kemudian mengadopsi dari cara kita kemudian waktu itu memfasilitasi riset gitu, bagaimana untuk menggali apa sih usulan-usulan kalau Musrenbang kan, tahu musrenbang kan Mbak?”

1.5.1.2 Keadilan Sosial

Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta mempertimbangkan aspek keadilan sosial dari berbagai aspek kehidupan Anak Disabilitas secara adil dan merata. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Di sepanjang kehidupan, usia, di sepanjang anak-anak disabilitas, itu memiliki kerentannya masing-masing. Dan kita ingin meminimalisir itu. Mulai dari hamil, mulai dari dia dilahirkan, anak-anak, itu sudah ada kerentanan-kerentanan. Sehingga, kita ingin bahwasannya dari lingkup terkecil, dari rumah dulu, mereka sudah kuat, untuk bisa keluar dari masyarakat. Setidaknya ketika kita membuat program, itu sudah langsung ngena gitu, di keluarga terkecilnya dulu, baru di masyarakat dan lingkup yang terbesar.”

Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta perlu mempertimbangkan aspek keadilan sosial dengan melihat target program secara merata. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Terus juga menyerap itu kalau bisa juga dari, bukan dari yang kota-kota aja, tapi kalau bisa yang di pelosok-pelosok juga diserap aspirasinya. Soalnya kan biasanya mereka yang lebih membutuhkan dan lebih, harusnya lebih dipedulikan.”

1.5.1.3 Tanggung Jawab

Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta mempertimbangkan aspek tanggung jawab dengan menyuarakan advokasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... SAPDA itu memang khusus terkait dengan LSM atau lembaga NGO yang memang khusus advokasi di kebijakan waktu itu. Yang kemudian secara berkembang banyak hal yang bisa kita lakukan sampai dengan sekarang. Jadi kenapa fokusnya di sana, karena ada irisan di dalamnya, yaitu ada anak penyandang disabilitas di sana. Terkait dengan aksesibilitas, karena itu menjadi kebutuhan khusus para penyandang disabilitas. Kalau itu tidak dipenuhi haknya, ya ini kita tidak bisa mendorong terkait dengan persamaan hak itu tadi. Sehingga, aksesibilitas menjadi kunci penting bahwasannya mereka kita dorong atau kita advokasikan terkait dengan persamaan hak penyandang disabilitas itu sendiri.”

Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta mempertimbangkan aspek tanggung jawab dengan riset advokasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Kalau tadi yang soal mengkoordinasikan, sebenarnya yang namanya riset advokasi jelas. Kemudian, arahnya adalah misalnya untuk menyuarakan gitu ya.”

Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta perlu mempertimbangkan aspek tanggung jawab dengan menyerap aspirasi Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Untuk menggalinya itu kemudian dari sana bagaimana kemudian suara-suara dari anak ini juga tertangkap dan menjadi agenda kebijakan. Nah, tapi catatannya kami sampai detik ini pun belum mendapatkan update terkait sebenarnya secara konkret apa sih program yang saat itu diusulkan oleh anak dan kemudian diakomodir oleh pemerintah. Masuk ke kerjanya siapa gitu, masuk ke wilayah kerjanya siapa, yang mengerjakan siapa, itu juga, atau kemudian diakomodir tapi tidak sepenuhnya artinya masih nebeng-nebeng program gitu loh dan itu kan kayaknya sama

panjang ya proses formulasi perencanaan pembangunan itu jadi, Mbak di FISIPOL pasti paham lah.”

1.5.2 Keterlibatan

Komunikasi pemberdayaan juga mengedepankan unsur keterlibatan yang bersifat transaksional. Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta mempertimbangkan aspek transaksional dengan sinergitas program kerja. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Ya... pastinya itu Mbak, kita tidak bisa bekerja sendiri, program kita bisa berjalan dengan lancar karena kita bisa bersinergi karena kalau SAPDA saja sendiri ini tidak akan terselesaikan.”

1.5.3 Partisipasi

Komunikasi pemberdayaan juga mengedepankan unsur partisipasi yang interaktif antar aktor organisasi. Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta mempertimbangkan aspek partisipasi dari koordinasi yang interaktif. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Maka dari itu, kita berkoordinasi dengan pihak setempat, kalau ke sekolah kita dengan beberapa pihak kita melakukan MoU dengan kepala sekolah, seperti itu kita juga melakukan komunikasi dengan guru-guru gitu, kemudian kalau berkaitan dengan advokasi kebijakan,”

Komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta mempertimbangkan aspek partisipasi dengan melihat kondisi yang dirasakan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Terus juga kita disuruh untuk bercerita. Waktu itu kan disuruh cerita bagaimana proses yang anda hadapi

saat ini untuk masuk ke sekolah itu kan ada yang dari kampung, ada yang terlambat sekolah. Saya kan juga termasuk yang terlambat sekolah.”

1.6 Komunikasi Pemberdayaan

Dalam penelitian ini, komunikasi pemberdayaan bertujuan memastikan adanya pemahaman, penerimaan, dan memotivasi tindakan tertentu dalam mencapai tujuan organisasi.

1.6.1 Tujuan Komunikasi Pemberdayaan

Tujuan komunikasi pemberdayaan terdiri dari, *To secure understanding* yang mana untuk memastikan bahwa penerima pesan (komunikan) benar-benar memahami pesan yang disampaikan. Setelah pesan diterima dan dipahami, langkah selanjutnya *to establish acceptance*, membangun penerimaan terhadap pesan tersebut. Akhirnya, strategi komunikasi ini perlu dilanjutkan dengan *to motivate action*, yang mana memotivasi penerima pesan (komunikan) untuk mengambil tindakan tertentu, sehingga menghasilkan suatu perkembangan lebih lanjut berdasarkan pesan yang telah diterima dan dipahami. Terakhir, *to goals which communicator sought to achieve*, berkaitan dengan upaya mencapai tujuan oleh pihak pengirim pesan (komunikator) dari proses komunikasi yang berlangsung.

1.6.1.1 To Secure Understanding

Untuk memastikan komunikan memahami pesan yang disampaikan, SAPDA Yogyakarta menyampaikan strategi pemberdayaan melalui RENSTRA. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Emm... apa ya, evaluasinya apa ya, karena kita belum melakukan monitoring evaluasi, tetapi kita selalu membuat perencanaan gitu ya. Setiap Renstra (Rencana

Strategi SAPDA) gitu, kita membuat sebuah Renstra, apa yang sudah kita lakukan, apa yang belum kita lakukan, dan tantangannya apa gitu.”

Untuk memastikan komunikasi memahami pesan yang disampaikan, SAPDA Yogyakarta menyediakan wadah aspirasi untuk Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Menurutku SAPDA sudah sangat baik. Dengan program-programnya yang sangat memberikan wadah untuk para perempuan dan anak-anak untuk beraspirasi dan juga SAPDA itu.”

1.6.1.2 To Establish Acceptance

Untuk membangun penerimaan terhadap pesan komunikasi pemberdayaan, SAPDA Yogyakarta melakukan pembinaan untuk menyuarakan hak Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Dan kemudian saat itu akhirnya kami grouping. Untuk bisa menggali bagaimana teman-teman ini, anak-anak ini dulu berkomunikasi dengan orang tuanya, berkomunikasi dengan gurunya, gitu-gitu. Jadi misalnya teman-teman dengan groupingnya berdasarkan hambatan ya. Kayak misalnya teman-teman fisik, disabilitas fisik dengan disabilitas netral, itu bisa satu group, karena mereka secara komunikasi enggak punya hambatan. Nah, kemudian yang untuk anak-anak disabilitas tuli itu disendirikan juga karena metode berkomunikasi berbeda. Jadi, ada Juru Bahasa Isyarat juga. Nah, beda lagi group yang teman-teman apa namanya, intelektual.”

1.6.1.3 To Motivate Action

Untuk memotivasi komunikasi untuk mengambil tindakan tertentu dan menghasilkan suatu perkembangan lebih lanjut berdasarkan pesan yang telah diterima dan dipahami, SAPDA Yogyakarta mendorong keterlibatan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Riset dengan saat itu melibatkan anak. Pun, itu tidak mudah begitu. Akhirnya, Bahkan, kami mencari siapa yang kemudian bisa memfasilitasi, bisa berkomunikasi dengan anak untuk kemudian menjaring aspirasi mereka, itu pun kita sendiri kayak ada workshopnya dulu untuk bagaimana ya caranya kayak gitu, untuk memformulasikan itu, karena memang sebelumnya juga belum. Kami belum menemukan siapa yang kemudian bisa memfasilitasi anak disabilitas gitu. kami kemudian yang belajar.”

3.6.1.4 To Goals Which Communicator Sought To Achieve

Untuk mencapai tujuan komunikator dari proses komunikasi yang berlangsung, SAPDA Yogyakarta mendorong untuk mencapai inklusivitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Stop berasumsi, Berhenti berasumsi. Hindari asumsi itu. Dekati mereka, rangkul mereka. Kemudian mari kita dampingi mereka. Karena kita yang paling memiliki akses untuk teman-teman non-disabilitas. Sehingga kalau kita dengarkan suaranya, kita menghormati apa yang menjadi haknya, kemudian kita mengajak mereka untuk berpartisipasi, pasti semua akan lebih inklusif. Hanya itu sih sebenarnya. Hindari stigma, hindari berasumsi. Mari kita dekati, mari kita tanyakan apa yang perlu kita tanyakan. Karena istilahnya anak-anak disabilitas ini, anak-anak saja yang memang belum paham itu tidak bisa mengkomunikasikan, apalagi anak-anak dengan disabilitas. Mereka punya double kerentanan yang harus kita rengkuh, yang harus memang kita dampingi, khususnya dari NGO ataupun LSM yang memang bergerak di situ. Kemudian kita melibatkan mereka. Intinya gitu, libatkan mereka. Hormati haknya.”

Untuk mencapai tujuan komunikator dari proses komunikasi yang berlangsung, SAPDA Yogyakarta mendorong informasi yang aksesibel untuk Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Jadi, ya kami kalau biasanya untuk memberikan akses informasi biasanya kami copy kan dulu dalam bentuk Word atau PDF bisa tapi tidak ada gambar yang jadi kalau kita belajar desain itu kan tertumpuk itu nggak bisa terbaca Mbak. Kalau teman-teman yang lain misalnya dengan internet ya tergantung ini sih, Mbak tergantung hambatannya tadi. Saya rasa kalau disabilitas fisik tidak punya hambatan, kecuali misalnya soal hambatannya di tangan gitu ya tapi mereka masih bisa menggunakan. Kalau yang televisi radio saya juga belum tahu sih, karena belum pernah menanyakan secara langsung bagaimana mereka mengakses informasi

melalui media massa yang misalnya televisi, radio, dan sebagainya gitu-gitu. Kalau yang mereka sering gunakan ya handphone, smartphone. Laptop mungkin bagi yang sudah 'berada'. Jadi, kan hambatannya juga kadang anak-anak disabilitas, misalnya itu orang tuanya tidak bisa memprovide itu. Ada juga yang seperti itu, macam-macam. Jadi, ini ditentukan oleh faktornya banyak hal jadi bisa dari kemampuan ekonomi, bisa juga ditentukan oleh ada yang orangtuanya juga overprotective, sehingga tidak diakses ke dalam tools untuk mengakses informasi itu, macam-macam."

1.7 Strategi Komunikasi Pemberdayaan

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi pemberdayaan berkaitan dengan pedoman dalam merencanakan komunikasi yang melibatkan beberapa elemen komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi secara optimal.

1.7.1 Elemen Komunikasi Pemberdayaan

Elemen komunikasi yang mendukung manajemen komunikasi pemberdayaan, terdiri dari aspek komunikator, pesan, saluran, komunikasi, komunikan, umpan balik.

1.7.1.1 Komunikator

Aspek komunikator yang mendukung komunikasi pemberdayaan yang dilakukan SAPDA Yogyakarta adalah JBI. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. "Memang kebutuhan khusus, khususnya JBI, Juru Bahasa Isyarat, itu kan dana yang cukup paling besar ketika kita melakukan konseling."

Komunikator utama dari SAPDA Yogyakarta yang mendukung program Anak Disabilitas adalah dari Divisi GEDSI. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. "Jadi, memang ketika kita berbicara terkait dengan strategi komunikasi memang ranahnya nanti ini masuk di

wilayah GEDSI yang mana ini khususnya terkait dengan anak kita memang memiliki beberapa apa ya beberapa pengalaman khususnya yang saya tangani sendiri dalam program itu kemarin.”

Aspek komunikator yang mendukung komunikasi pemberdayaan adalah SAPDA Yogyakarta. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Iya, wadah aspirasi, keluhan, dan keresahan SAPDA sudah banyak menampung.”

1.7.1.2 Pesan

Pesan dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta berisi advokasi hak suara Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 4, selaku teman netra. “Itu sih kayak mendengarkan suaranya kita gitu. Jadi, waktu itu kayak apa ya, ditanyain apa itu kesulitannya gitu-gitu. Terus nanti apa itu, ya ditampung lah. Nanti baru apa namanya, diusahain gitu.”

Pesan dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta berisi cegah kerentanan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Terkait dengan apa, ternyata dari hasil riset sementara yang kita lakukan, di sepanjang kehidupan, usia, di sepanjang anak-anak disabilitas, itu memiliki kerentannya masing-masing. Dan kita ingin meminimalisir itu. Mulai dari hamil, mulai dari dia dilahirkan, anak-anak, itu sudah ada kerentanan-kerentanan.”

Pesan dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta berisi ekspresi dari kemampuan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Biasanya langsung kayak mereka ini, apa namanya itu, kayak

kita membutuhkan, nanti kan membutuhkan apa, nanti mereka serap terus ada juga yang mereka ibaratnya itu lakukan. Contohnya kita butuh tempat untuk mengekspresikan kemampuan kita.”

1.7.1.3 Saluran

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah Funding IPC. Hal ini diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Sekarang SAPDA ini ada tiga funding, yang mana funding pertama ini dengan IPC yang ini memang concern terkait dari Kedutaan Australia yang memang concern terkait dengan penyandang disabilitas yang berhadapan dengan hukum. Jadi, memang fokusnya program kerja kita untuk IPC yang ini terkait dengan hal-hal yang sifatnya memang untuk penyandang disabilitas berhadapan dengan hukum salah satunya tadi Mbak, kita memiliki layanan rumah cakup bermartabat yang memang layanan rumah cakup bermartabat ini sebuah layanan konseling yang kita tunjukkan kepada perempuan, anak penyandang disabilitas korban kekerasan gitu.”

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah Funding Women Fund Asia. Hal ini diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Women Fund Asia yang memang concern terkait dengan pemberdayaan untuk perempuan disabilitas yang saat ini kita melakukan sebuah program yang kita sebut dengan sekolah perempuan.”

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah Funding DRF. Hal ini diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “DRF yang memang sudah selesai programnya kita membuat sebuah apa ya Mbak ya sebuah program yang kita sebut dengan FGD suara anak disabilitas kita ingin apa ya waktu itu kita ingin melihat,”

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah Layanan Rumah Cakap Bermartabat. Hal ini diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Kita memiliki layanan rumah cakap bermartabat yang memang layanan rumah cakap bermartabat ini sebuah layanan konseling yang kita tunjukkan kepada perempuan, anak penyandang disabilitas korban kekerasan gitu.”

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah SAPDA *Goes To School*. Hal ini diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... SAPDA itu punya program Mbak, namanya SAPDA Goes to School, yakni sebuah program yang memang dikhususkan karena lagi-lagi ketika kita berbicara penyandang disabilitas yang masih ada sampai dengan sekarang itu adalah stigma stigma bahwasannya penyandang disabilitas itu adalah kutukan, disabilitas itu adalah aib, sehingga kita punya program itu yang mana kita ke sekolah-sekolah memberikan edukasi kepada anak-anak sekolah baik itu sekolah umum maupun sekolah maksudnya beraneka ragam sekolah, intinya kita mainstreaming disabilitas siapa sih disabilitas itu, agar mereka tidak melakukan pembulian, agar mereka bisa lebih inklusif sekolahnya jadi lebih mendorong pada hal-hal yang sifatnya mereka ini setara, mereka punya hak yang sama yang kita ingin sadarkan kepada masyarakat, itu sih Mbak yang bisa saya sampaikan.”

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah Layanan Psikolog dan Advokat Gratis. Hal ini diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Meskipun kita masih bersusah payah dan terseol-seol untuk layanan, karena layanan konseling kami gratis. Tidak dipungut biaya, kita ada psikolog, kita ada advokat.”

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah Riset. Hal ini diungkapkan oleh Informan 1, selaku

Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Ya, kita lagi ini Mbak, lagi mendorong riset lagi ya,”

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah CSR *Teleperformance*. Hal ini diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Kota Yogyakarta itu menggandeng kita, apa ya kira-kira program yang di yang dimiliki oleh SAPDA untuk anak disabilitas kita melihat bahwasanya anak disabilitas itu kan memang fokus untuk kemandirian ya untuk kemandirian baru hal-hal yang lainnya, sehingga kita ketahui bahwasanya DIY itu adalah ring of fire adalah cukup banyak bencana yang ada, saat itu kita membuat sebuah informasi kepada anak-anak disabilitas yang kita membuat flyer waktu itu yang mana flyernya itu khusus misal saat di rumah sendirian apa yang harus dilakukan ketika ada tamu, saat menggunakan listrik, kemudian saat ketemu dengan hewan buas, atau saat di ruang terbuka entah itu di kebun binatang atau di wilayah-wilayah publik apa yang harus dilakukan ketika terpisah.”

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah Workshop. Hal ini diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Lebih ke Workshop sih, lebih ke Workshop dan apa namanya. Ngobrol bareng konseling bareng. Workshop dan konseling bareng.”

SAPDA Yogyakarta perlu lebih memperhatikan keberlangsungan program secara terstruktur. Hal ini diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Cuma kayak, kalau saya bagi SAPDA diharapkan untuk kayak membuat apa namanya itu program-program itu lebih terstruktur atau lebih sering gitu.”

Aspek saluran dari komunikasi pemberdayaan yang mendukung program SAPDA Yogyakarta adalah sebagai wadah aspirasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Kalau misalnya, fasilitas-fasilitas mendukung itu aku, gatau ya, itu apa akunya yang lupa atau gimana ya. Tapi yang pasti aku belum pernah menerima seperti mendapatkan fasilitas untuk alat bantu lain. Tapi apa

namanya, kalau secara umum, apa namanya SAPDA itu memberikan fasilitas sih, wadah untuk menampung aspirasi.”

3.7.1.4 Komunikasi

Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan SAPDA Yogyakarta, meliputi pembahasan terkait sekolah perempuan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Kita dalam beberapa bulan melakukan sekolah perempuan secara online yang sudah kita saring, sudah kita seleksi, untuk perempuan-perempuan disabilitas yang ada di seluruh Indonesia.”

Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan SAPDA Yogyakarta, meliputi pembahasan terkait relevansi program SAPDA Yogyakarta dengan *Funding*. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Jadi gini, program kerja yang kita lakukan memang basisnya adalah program kerja ya Mbak ya, yang memang yang mana program kerja ini sudah istilahnya sudah kita buat, sudah kita rencanakan, sudah kita melakukan penelitian terlebih dahulu yang kemudian kita *apply* kepada *funding*, *funding* itu pemberi dana yang mana kita sesuaikan seperti itu, jadi memang *by* program kerja.”

Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan SAPDA Yogyakarta, meliputi pembahasan terkait hasil karya Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Nah, teman-teman netra yang kemudian mengisi nada itu. Nanti aku bisa share videonya sih, video hasil karya workshop saat itu untuk partisipasi anak. Dan maknanya bukan makna-makna yang direct gitu, bahkan semiotik.”

Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan SAPDA Yogyakarta, meliputi pembahasan terkait zona pertemanan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Dengan penuhnya teman-teman di sekitarnya mungkin tidak paham dengan hambatanya. Tidak paham dengan cara berkomunikasi. Akhirnya, mereka menjauh gitu-gitu.”

Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan SAPDA Yogyakarta, meliputi pembahasan terkait riset untuk meningkatkan *awareness*. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Nah, kalau kemudian mendukung aksesibilitas komunikasi ya, ini apa namanya kalau bilang diukur, saya pikir tidak bisa diukur sih Mbak, karena saat itu bukan program intervensi dan lain sebagainya, bukan. Saat itu yang perlu kita ingat adalah saat itu riset. Apa sih yang kemudian bisa diharapkan dari proses yang sangat singkat. Ya, paling orang lain sudah mulai aware. Oke. Gitu doang. Jadi, sampai kemudian meningkatkan awareness itu sudah bagian dari capaian. Kek misalnya, oh yang awalnya apa namanya tidak berminat untuk berkomunikasi dengan anak. Ada lho orang tua yang kemudian tidak mengerti cara komunikasi dengan anak seperti apa.”

Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan SAPDA Yogyakarta, meliputi pembahasan terkait penyebaran aspirasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Kalau menurutku SAPDA itu sudah sangat bagus sih Mbak, dari apa namanya dari cara mereka untuk menyebarkan menginspirasi sudah sangat bagus.”

Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan SAPDA Yogyakarta, meliputi pembahasan terkait fasilitas komunikasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Hal terbaik itu apa ya, kayak SAPDA itu memfasilitasi kita berkomunikasi dengan orang lain dan juga menyerap hal tersebut bukan hanya

menyerap tapi juga dilaksanakan gitu. Biasanya langsung kayak mereka ini, apa namanya itu, kayak kita membutuhkan, nanti kan membutuhkan apa, nanti mereka serap terus ada juga yang mereka ibaratnya itu lakukan.”

3.7.1.5 Komunikasikan

Aspek komunikasikan dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta adalah Pemerintah. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Semoga pemerintah kalau nanti ditekan terus, pasti akan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang lebih berspektif anak dan disabilitas.”

Aspek komunikasikan dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta adalah Perempuan dan Laki-laki Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Kemudian kita bekerja sama dengan koneksi yang memang *concern* untuk pemberdayaan lagi kepada siapa kepada penyandang disabilitas khususnya baik itu perempuan dan juga laki-laki penyandang disabilitas untuk kita istilahnya kita apa ya kita latih untuk riset Mbak. Jadi, membuat riset gitu.”

Aspek komunikasikan dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta adalah Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 4, selaku teman netra. “Iya, soalnya kan banyak ya orangnya.., dari semua sekolah sih. Kayak sekolah yang SLB-SLB. Kayak gini gitu lah. Ada yang tuna rungu, ada yang daksa, ada yang tuna netra, ada yang grahita, banyak kok, Terus nanti itu dikumpulkan sendiri-sendiri gitu kak, kayak tuna netra sama tuna netra, tuna rungu sama tuna rungu.”

Aspek komunikasi dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta adalah khalayak umum. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Khalayak umum tentang hak wanita dan wanita anak disabilitas.”

3.7.1.6 Umpan Balik

Aspek umpan balik dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta adalah Musrenbang Pemerintah DIY yang meniru program Suara Anak Disabilitas SAPDA Yogyakarta. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Pastinya banyak sekali ya, karena kita cukup banyak mengeluarkan beberapa dari hasil kita berkegiatan dengan anak-anak, ada produk-produk kita yang bisa istilahnya dimanfaatkan untuk orang banyak gitu. Sehingga, hal itu tidak hanya satu pihak saja, tapi berbagai pihak jika itu dilakukan, akan bermanfaat bagi yang lainnya juga. Yang menjadi, yang paling kita bangga itu, ya itu tadi, program kita, FGD Suara Anak Disabilitas, itu ditiru, dipakai oleh pemerintah dalam Musrenbang. Itu menjadi capaian yang menurut kami, wah ternyata ya dipakai gitu. Dan itu kebermanfaatannya akan menjadi lebih luas lagi. Apabila, ini tidak hanya dilakukan di DIY, tapi di seluruh Indonesia, berapa suara anak disabilitas, setidaknya mereka bersuara terlebih dahulu. Implementasinya, refleksinya, evaluasinya,”

Aspek umpan balik dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta adalah melaksanakan program secara merata. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Sehingga, kita ingin bahwasannya dari lingkup terkecil, dari rumah dulu, mereka sudah kuat, untuk bisa keluar dari masyarakat. Setidaknya ketika kita membuat program, itu sudah langsung ngena gitu, di keluarga terkecilnya dulu, baru di masyarakat dan lingkup yang terbesar. Jadi, harapannya tadi kita ingin memiliki klinik tadi.”

Aspek umpan balik dari komunikasi pemberdayaan SAPDA Yogyakarta adalah melaksanakan program sesuai dengan aspirasi Anak Disabilitas. Hal tersebut

diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Nah, SAPDA mengadakan acara itu. Langsung dilaksanakan dan itu dipublikasikan. Itu kan ibaratnya bikin kita, wah SAPDA bagus banget untuk kita itu langsung dipublikkan gitu. Jadi kan ibaratnya ada rasa bangga gitu.”

3.8 Pemenuhan Hak Disabilitas

Dalam penelitian ini, pemenuhan hak disabilitas sebagai upaya untuk mewujudkan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia penyandang disabilitas diupayakan dengan dukungan sarana-prasarana dan media aksesibel.

3.8.1 Sarana-Prasarana

Sarana-prasarana yang aksesibel untuk anak disabilitas adalah materi visual, poster/flyer, dokumen elektronik dengan teks yang mudah dibaca, infografis yang disertai ilustrasi menarik dan mudah dipahami.

3.8.1.1 Materi Visual

SAPDA Yogyakarta menyediakan sarana-prasarana ‘Materi Visual’, seperti boneka kespro. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Jadi kita ajari, kita membuat yang namanya boneka kespro (kesehatan reproduksi) kita membuat boneka kespro itu dalam beberapa usia, ada usia anak, usia remaja gitu, ketika usia remaja ya penisnya masih kecil, payudaranya masih kecil, ya memang benar-benar apa ya, jelas dilihat kemudian ketika sudah besar ya ada ini ada tumbuh, tumbuh payudara, penisnya juga semakin membesar, dan sebagainya, tumbuh rambut, tumbuh jakun, suaranya yang berbeda, itu kita sampaikan, dan ketika nanti ada penetrasi, penis ketemu vagina, itu kita kasih tahu, jadi tidak boleh jadi yang menyebabkan, karena tahunya mereka yang menyebabkan hamil itu adalah berpegangan tangan, berciuman, karena masih merasa tabu untuk menjelaskan. Tetapi kalau sebuah media yang kita lakukan ini real gitu, konkret, yang bisa dilihat anak itu kan bisa mempermudah

pemahaman mereka. Itu yang masih bisa kami sampaikan kepada mereka.”

Dalam memenuhi sarana-prasarana yang aksesibel untuk Anak Disabilitas, perlu memperhatikan aspek keyword. Anak Disabilitas dalam mencari atau mencerna informasi melalui keyword cenderung lebih mudah. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Kalau yang mudah diakses itu pasti yang bisa dibaca. Terus juga kayak ada kata kuncinya itu juga mudah kan. Ibarat itu kalau orang mau cari apa yang dia suka kan tinggal ketik kata kunci gitu, Atau berita yang dia inginkan gitu.”

Dalam memenuhi sarana-prasarana yang aksesibel untuk Anak Disabilitas, perlu memperhatikan aspek gambar. Anak Disabilitas dalam mencari atau mencerna informasi melalui gambar cenderung mengalami kesulitan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. "Kalau untuk gambar itu kebanyakan susah. Kalau misalnya aku sama Yani itu kan masih punya sisa penglihatan. Itu masih bisa sedikit-sedikit, walaupun kalau aku ya aku itu udah gak bisa ngelihat tulisan yang ada di dalam poster itu. Walaupun itu, kata temenku, tulisan di poster itu udah segede gaban, tapi aku masih tetap gak bisa ngelihat.”

Dalam memenuhi sarana-prasarana yang aksesibel untuk Anak Disabilitas, perlu memperhatikan aspek objek/benda. Anak Disabilitas dalam mencari atau mencerna informasi melalui objek/benda yang berbentuk cenderung terbantu. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Masih bisa, tapi untuk wajah, aku gabisa. Kayak misalnya aku dari sini ngelihat wajah Mbak, aku udah ngeliatnya rata. Ada sih titik-titik aku tau sih, mulutnya Mbaknya bagian mana.

Kebayang tapi aku gak ngeliat secara jelas. Kalau objek aku tau sih di depan ada *tote bag* warna coklat. Aku tahu.”

Dalam memenuhi sarana-prasarana yang aksesibel untuk Anak Disabilitas, perlu memperhatikan aspek *e-book*. Anak Disabilitas dalam mencari atau mencerna informasi melalui *e-book* cenderung lebih mudah. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 4, selaku teman netra. “Biasanya sih dikasih itu, *e-book*. Kan biasanya yang lain kan pakai buku paket. Nah, kalau di sekolah aku tuh buku paketnya jadi *e-book*. Biar bisa dibaca gitu.”

3.8.1.2 Poster/Flyer

SAPDA Yogyakarta menyediakan sarana-prasarana 'Poster/Flyer' ramah disabilitas. Anak Disabilitas dalam mengakses informasi melalui Poster/Flyer yang disertai gambar sulit menerima, terutama kategori tuna netra total. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra.

“... Kalau misalnya dari segi visual dari segi poster atau video-video yang video-video dokumenter yang non penjelasan, video dokumenter yang tanpa penjelasan itu, agak sedikit agak susah untuk diterima. agak susah lah pokoknya lah untuk dapetin lah sama teman-teman disabilitas netra, khususnya yang total. Kalau yang low vision kan mereka masih bisa lihat sedikit-sedikit, walaupun gak begitu jelas. Tapi kalau yang netra sepertinya mereka lebih sulit lagi.”

3.8.1.3 Dokumen Elektronik dengan Teks yang Mudah Dibaca

SAPDA Yogyakarta menyediakan sarana-prasarana 'Dokumen Elektronik dengan Teks yang Mudah Dibaca'. Anak Disabilitas dalam mengakses informasi melalui PDF lebih mudah. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Jadi PDF itu biasanya bentuk-bentuk PDF yang bisa digunakan. Jadi, tidak bentuk apa gitu. Kok saya lupa ya. Karena, nanti kalau bentuknya dokumen sulit gitu. Tidak banyak iklan di web kayak gitu. Karena kan

nanti kan suara cukup terdistraksi untuk teman-teman netra kayak gitu. Jadi, meminimalisir itu.”

Dalam memenuhi sarana-prasarana yang aksesibel untuk Anak Disabilitas, perlu memperhatikan aspek dokumen dengan teks dan audio, lengkap dengan penjelasan. Anak Disabilitas dalam mencari atau mencerna informasi melalui dokumen dengan teks dan audio cenderung terbantu. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra.

“... Kalau menurutku ya Mbak, apa namanya, kalau dari tuna netra sendiri itu kan, mereka itu kan keterbatasannya itu di visual. Jadi, mungkin kalau untuk informasi yang diterima oleh para disabilitas netra khususnya. Itu terutama disabilitas netra yang total yang benar-benar blank gak bisa ngelihat. Itu mereka itu lebih bisa menerima dalam bentuk teks atau suara. Dalam bentuk misalnya berita dalam bentuk suara kan gitu kan narasi atau lain-lainnya gitu kan, karena kalau misalnya dari segi visual dari segi poster atau video-video yang video-video dokumenter yang non penjelasan, video dokumenter yang tanpa penjelasan itu, agak sedikit agak susah untuk diterima. agak susah lah pokoknya lah untuk dapetin lah sama teman-teman disabilitas netra, khususnya yang total. Kalau yang low vision kan mereka masih bisa lihat sedikit-sedikit, walaupun gak begitu jelas. Tapi kalau yang netra sepertinya mereka lebih sulit lagi. Jadi, mungkin kalau untuk media yang memudahkan tuna netra untuk menerima informasi itu hanya teks dan hanya teks dan audio.”

Dalam memenuhi sarana-prasarana yang aksesibel untuk Anak Disabilitas, perlu memperhatikan aspek dokumen jurnalisme sastra, tanpa iklan. Anak Disabilitas lebih mudah mengakses informasi melalui dokumen sastra tanpa iklan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Aksesnya itu dipermudah, terus juga menyediakan platform-platform yang mudah untuk tulisannya itu nggak banyak iklan, susah itu soalnya. Terus soalnya kalau disabilitas itu susah untuk banyak iklan, makanya kebanyakan disabilitas netra itu males baca. Baca cerita, baca berita, soalnya disitu banyak iklan.”

3.8.1.4 Infografis yang Disertai Ilustrasi Menarik dan Mudah Dipahami

SAPDA Yogyakarta menyediakan sarana-prasarana 'Infografis yang Disertai Ilustrasi Menarik dan Mudah Dipahami'. Anak Disabilitas dalam mengakses informasi melalui infografis yang disertai ilustrasi gambar sulit menerima, terutama kategori tuna netra total. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3.

“... Dalam bentuk misalnya berita dalam bentuk suara kan gitu kan narasi atau lain-lainnya gitu kan, karena kalau misalnya dari segi visual dari segi poster atau video-video yang video-video dokumenter yang non penjelasan, video dokumenter yang tanpa penjelasan itu, agak sedikit agak susah untuk diterima. agak susah lah pokoknya lah untuk dapetin lah sama teman-teman disabilitas netra, khususnya yang total. Kalau yang low vision kan mereka masih bisa lihat sedikit-sedikit, walaupun gak begitu jelas. Tapi kalau yang netra sepertinya mereka lebih sulit lagi. Jadi, mungkin kalau untuk media yang memudahkan tuna netra untuk menerima informasi itu hanya teks dan hanya teks dan audio.”

3.8.2 Media Aksesibel

Media aksesibel yang relevan untuk Anak Disabilitas mencakup video dengan *subtitle*, aplikasi ramah disabilitas dengan melihat jenis konten yang aksesibel, dan kesan mengenal teknologi.

3.8.2.1 Video dengan *Subtitle*

SAPDA Yogyakarta memastikan media aksesibel YouTube (SAPDA MEDIA) disertai dengan JBI dan *subtitle*. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Kalau memang itu sifatnya edukasional ya memang bagian dari media aksesibel kita harus misalnya ada subtitle atau kemudian dan subtitlenya berbahasa Indonesia atau kemudian di pojok kiri atau kanan ada JBI begitu dan subtitle ini juga ada ketentuannya, Mbak bisa juga mendownload panduan media aksesibel di website SAPDA coba cari aja. Nah, jelas pegangan kami juga itu dan itu diadopsi oleh berbagai pihak ya baik di Kementerian juga mengadopsi itu di apa namanya ya KL ya gak cuma Kementerian jadi Kementerian dan Lembaga di negara ini juga

mengadopsi itu, beberapa mitra kami juga mengadopsi itu. Nah, kemudian kalau misalnya apa namanya terkait dengan perpesanan.”

SAPDA Yogyakarta memastikan media aksesibel dengan tampilan gambar dengan modifikasi animasi, kartun, karikatur. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Makanya kalau mbak nonton video di SAPDA Media, itu mungkin beberapa dengan kartun, dan salah satu apa ya, yang kita juga perhatikan soal concern kan, bagaimana kemudian aspek perlindungan data, perlindungan terkait etika berinteraksi di media, itu juga kami kedepankan gitu, misalnya menggantinya dengan kartun agar tidak merujuk pada nama orang, atau kemudian secara spesifik kepada orangnya langsung, untuk perlindungan data juga. Jadi, kadang kami bentuknya karikatur gitu-gitu, kartun, ada kok beberapa. Nanti coba di cek aja.”

3.8.2.2 Aplikasi Ramah Disabilitas

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi melalui aplikasi HP dengan bantuan utama *server* Screen Reader. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra.

“... Iya, kan kalau artikel. Gini, jadi, memang Screen Readernya itu udah ada langsung ada di handphonenya. Jadi kalau misalnya kita mau operasikan screenreader ini akan nyala terus. Dia bakalan ngebaca semuanya yang ada di handphone ini, karena kan kalau tuna netra kan gak ngelihat layar ini kan Mbak. Dia gak bisa ngeliat layar ini. Jadi dia itu, dia itu hanya apa namanya si Screen Reader ini menerjemahkan semua yang ada di layar ini, dikeluarkan ke suara. Jadi, dia ngeakses dari. Ini kan kita operasikan, bentar. Seperti, apa ya, kayaknya sistemnya kayak mouse di komputer deh. Kalau misalnya aku geser dia ke kiri, dia kan bakalan jalan terus. Misalnya aku pengen buka apa deh gallery gitu kan, aku harus mengarahkan itu ke objek yang mau aku cari terus tinggal di cari aja.”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi melalui aplikasi yang aksesibel, yaitu YouTube. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Ya, jadi sebenarnya aplikasi itu semua sudah tersedia Mbak, tanpa ada kami pun itu sudah ada tinggal kemudian memanfaatkan teknologi kan bagaimana, misalnya sekarang AI sudah ada, tapi kan orangnya yang kemudian penggunaanya yang harus tahu bagaimana cara menggunakan

AI. Sama kayak di teknologi ini juga, misalnya di YouTube. YouTube itu kan ada fitur subtitle atau closed caption, nah tapi kan terkadang closed caption itu ada yang auto ada yang tidak ya. Nah, itu kadang kita juga untuk memastikan informasinya tepat, subtitlenya juga kita unggah gitu. Kita pastikan, nah tapi kalau standar di kami misalnya di YouTube begitu,"

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi melalui aplikasi yang aksesibel, yaitu Text to Hear; JAWS. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. "Aplikasi text to hear. Kita ngomong dengan aplikasi itu nanti bisa tertulis sendiri. Itu cukup memudahkan kita. Kemudian apa lagi ya, JAWS gitu ya mungkin. Jadi PDF itu biasanya bentuk-bentuk PDF yang bisa digunakan. Jadi, tidak bentuk apa gitu. Kok saya lupa ya. Karena, nanti kalau bentuknya dokumen sulit gitu. Tidak banyak iklan di web kayak gitu. Karena kan nanti kan suara cukup terdistraksi untuk teman-teman netra kayak gitu."

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu Twitter. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. "Iya, YouTube, Twitter. kalau aku lebih ke menggali informasi Twitter dan YouTube."

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi melalui aplikasi laptop dengan bantuan utama *server* Windows Narrator. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. "Kalau di laptop itu, kalau JAWS itu kan kita harus install dulu. Sedangkan Sedangkan apa namanya tuna netra itu kan gak mungkin dia kan, gak lihat layar itu kan. Gimana cara dia ngeliat layar buat nginstall JAWS itu kan gak bisa. Jadi, kalau misalnya bawaan di Windows itu ada namanya Windows Narrator. Itu Screen Readernya bawaan dari Windows. Gitu."

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu Be My Eyes. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 4, selaku teman netra. “Kalau untuk gambar ada, itu Be My Eyes bisa, terus kalau video apa ya, aku kurang tau sih.”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu Google. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 4, selaku teman netra. “Iya, Google,”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu TikTok. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 4, selaku teman netra. “Membantu banget.”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu Gojek/Maxim. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Iyaa. Dan juga gojek-gojek itu kan pasti tahu juga mbak-mbak ya. Gojek Maxim itu kan juga digunakan.”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu ChatGPT. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 4, selaku teman netra. “ChatGPT,”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu Cici. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Iya cici, tapi cici pernah. Tapi tak hapus karena menurut saya itu informasinya terpaku pada tahun yang mereka update saja. Enggak terlalu *update* banget. Kayak ibarat hari ini gimana, kabarnya enggak ada.”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu Facebook. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Saya yang paling sering digunakan itu WA, IG, dan Facebook.”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu Trans Jogja. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Nah, itu naik TJ itu ada aplikasinya Trans Jogja, itu juga aplikasi.”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu Instagram. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 4, selaku teman netra. “IG, TikTok, X, terus WhatsApp, YouTube. Udah sih.”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi dengan aplikasi yang aksesibel, yaitu WhatsApp. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Iya, aku sosmed itu yang paling sering aku pakai adalah WhatsApp, terus YouTube, Twitter (X). Terus kalau TikTok itu, TikTok itu aku agak males. Buka TikTok soalnya apa namanya fypku tuh kuliner semua,”

3.8.2.3 Jenis Konten yang Sering Diakses

Jenis konten yang sering diakses Anak Disabilitas adalah Artikel Jurnal/Berita. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. “Informasi ya sering, kalau kita sering baca berita ya bisa.”

Jenis konten yang sering diakses Anak Disabilitas adalah Film. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3 “Iya lah. Aku suka wisata kuliner. Jadi, isi tik tokku itu kuliner semua. Kalau nggak kuliner ya film. karena aku juga kan suka nonton film.”

Jenis konten yang sering diakses Anak Disabilitas adalah Kuliner. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3. “Iya lah. Aku suka wisata kuliner. Jadi, isi TikTokku itu kuliner semua. Kalau nggak kuliner ya film, karena aku juga kan suka nonton film.”

Jenis konten yang sering diakses Anak Disabilitas adalah edukasi Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 4. “Konten yang mengedukasi. Iya... dari TikTok itu, misalnya itu sih. Misalnya ada belajar matematika, terus dia tuh kayak nyelesain cara yang lebih gampang gitu loh.”

Jenis konten yang sering diakses Anak Disabilitas adalah rekomendasi tempat yang ingin diakses. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5. “Kalau yang kita butuhkan itu informasi yaa... tempat-tempat yang kita ingin datengin. Tapi saya juga termasuk orang yang agak jarang kemana-mana. Jadi, saya tidak terlalu membutuhkan itu sih. Kadang-kadang. Tapi kalau ibarat teman cari tahu, ya sering saja.”

3.8.2.4 Pertama Mengenal Teknologi

Pertama kali Anak Disabilitas mengenal Teknologi Informasi Komunikasi adalah sejak SD; SMP. Hal ini diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra.

“... Iya, tapi kalau itu yang baru belajar, bahkan tuna netra nya sendiri kalau baru belajar komputer juga itu akan ngeblank sih, aku dari kelas 3 SD. Dulu aku pake, dari kelas berapa yaa.. Lupa. Tapi aku lebih duluan mengenal laptop, karena aku dari kelas 3 itu gak dikasih handphone. Tapi aku lebih dikasih laptop. Ini komputer pelajarin sama orang tua gitu. Jadi aku lebih makanya aku lebih gampang mengoperasikan laptop daripada handphone lebih sering mengoperasikan laptop.”

3.9 Perencana Komunikasi Pemberdayaan

Dalam penelitian ini, perencana komunikasi perlu berupaya aktif dalam berinteraksi dengan *stakeholder*. Kemampuan yang perlu dimiliki oleh perencana

komunikasi dalam program pemberdayaan masyarakat, yaitu pengetahuan riset, menjalin hubungan, keterampilan komunikasi, keahlian kunjungan, *event management*, ide pemberdayaan, penyediaan anggaran. Sehingga program pemberdayaan dapat tersalurkan secara merata.

3.9.1 Pengetahuan Riset

Pengetahuan riset diperlukan untuk perencanaan komunikasi pemberdayaan yang mencakup pengetahuan sosio-antropologis dan sosio-ekonomi. Pengetahuan tersebut berfokus pada bagaimana perilaku, budaya, dan interaksi sosial manusia berlangsung.

3.9.1.1 Sosio-Antropologis

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program mempertimbangkan prinsip ‘Pengetahuan Riset’ sosio- antropologis dengan mengidentifikasi kondisi Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Misalnya, kita punya layanan konseling hukum dan psikologi, ketika menangani kasus-kasus dengan disabilitas mental ya, kalau kita tidak tahu apa yang menjadi ragam disabilitasnya, hambatannya apa, kebutuhan khususnya apa, kita akan kesulitan melakukan komunikasi seperti itu, karena khusus dengan mental dan intelektual, kita perlu *significant others*, kita perlu orang tuanya.”

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program mempertimbangkan prinsip ‘Pengetahuan Riset’ sosio-antropologis dengan mengidentifikasi pola *parenting*. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra.

“... Waduh, kayaknya pernah ya, aku ada anak itu bener-bener dibatasin sama orang tuanya, karena aku nggak tahu ya, mungkin orang tuanya itu belum tahu tentang parenting bagaimana anak yang berkebutuhan khusus. Jadi, karena orang tuanya itu terlalu sayang dan khawatir yang

berlebihan, jadinya ada pengekanan yang berlebihan. Jadi, anaknya itu nggak boleh keluar rumah, nggak boleh. Jadi, nggak boleh keluar rumah dan nggak boleh untuk, ya ibaratnya dibatasin banget lah buat terjun ke masyarakat. Kalau informasi tentang khawatir, berlebihan, dan pengekanan itu aku dapat itu isu yang aku dapat dari dulu banget Mbak. Di lingkungan SAPDA aku pernah mendengar cerita yang seperti itu juga. Aku kan dari kampung, dan di kampung pun juga ada yang seperti itu dan ketika aku sampai di Jogja, aku gabung ke program-programnya SAPDA itu aku ngerasa kayak, wah ternyata nggak cuma di kampung pun juga ternyata di, sepertinya masalah di seluruh Indonesia, seperti ini kebanyakan masalahnya sih.”

3.9.1.2 Sosio Ekonomi

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program mempertimbangkan prinsip ‘Pengetahuan Riset’ sosio-antropologis dengan mengidentifikasi kebutuhan anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Dan itu temuan kami. Satu, orang tuanya tidak mau berkomunikasi dengan anak. Dua, tidak bisa. Tidak bisa memahami bahasanya. Dan itu, kalau dilorot Mbak, panjang. Jadi, tidak cuma penolakan. Jadi kan, penolakan terhadap anak itu misalnya, itu kan juga akumulasi dari misalnya adanya stigma terhadap orang tua, adanya tekanan ekonomi, adanya tekanan psikis,”

3.9.2 Menjalin Hubungan

Menjalin hubungan diperlukan untuk mendukung perencanaan program pemberdayaan secara efektif. Hubungan dalam komunikasi pemberdayaan menjadi dasar untuk menciptakan kepercayaan, kolaborasi, dan keberhasilan dalam proses pemberdayaan dengan aktor internal maupun aktor eksternal organisasi.

3.9.2.1 Aktor Internal

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program tidak mempertimbangkan prinsip 'menjalin hubungan' dengan aktor internal secara masif, seperti koordinasi, monitoring, maupun evaluasi. SAPDA Yogyakarta hanya

melakukan Renstra. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Emm.. apa ya, evaluasinya apa ya, karena kita belum melakukan monitoring evaluasi, tetapi kita selalu membuat perencanaan gitu ya. Setiap Renstra (Rencana Strategi SAPDA) gitu, kita membuat sebuah Renstra, apa yang sudah kita lakukan, apa yang belum kita lakukan, dan tantangannya apa gitu. Kalau kemarin kita mendorong bahwasannya kita sudah memiliki layanan RCB gitu, untuk layanan konseling. Tetapi kita belum memiliki aspek-aspek yang di dalamnya. Misal kayak klinik ya, klinik sendiri gitu. Karena RCB dengan SAPDA kan masih jadi satu. Satu sistem gitu. Kalau dipisah akan lebih baik gitu. Kemudian kita punya ruang khusus anak, hal-hal semacam itu. Kita punya semacam konseling, tidak hanya untuk anak disabilitas, tapi orang tua yang memiliki anak disabilitas gitu. Jadi agar mereka lebih bagus lagi dalam parentingnya gitu. Karena itu tadi yang menjadi impian kita mencoba, ketika melihat tantangan sekarang yang ada, kalau kita hanya melayani layanan konseling dan psikologi korban kekerasan, ketika kita tahu apa yang menjadi sumber masalahnya, dan apa yang harus diselesaikan, itu adalah salah satunya dengan klinik itu. Tetapi kan ini masih menjadi sebuah impian gitu.”

3.9.2.2 Aktor Eksternal

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan mempertimbangkan prinsip 'menjalin hubungan' dengan aktor eksternal, yaitu JBI.

Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Misal yang saya contohkan ketika kita melakukan FGD ya Mbak ya kepada anak-anak disabilitas pastinya akan berbeda dengan anak-anak non-disabilitas, mereka akan langsung paham, tetapi anak-anak disabilitas mereka tidak akan paham kita harus menggunakan yang namanya media kita harus menggunakan yang namanya entah itu musik, yang tidak melulu, kita ngomong saja, karena khususnya tuli, tuli juga tidak bisa kita harus menggunakan JBI (Juru Bahasa Isyarat) yang memang yang menjembatani komunikasi kita, karena saya sendiri tidak paham apa yang menjadi bahasa khususnya itu tadi yang kita highlight adalah kebutuhan khususnya apa,”

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan mempertimbangkan prinsip 'menjalin hubungan' dengan aktor eksternal, yaitu

musik. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Mereka semakin mengerti apa yang menjadi hak, haknya gitu, dan apa yang harus disuarakan, dan itu mulai tertular kepada teman-teman lainnya gitu. Sampai kita membuat, kalau nanti Mbak melihat di YouTube kami, salah satu media yang dibuat oleh anak-anak dengan disabilitas netra, dia kan membuat sebuah musik lagu gitu ya, kita betul-betul saat itu, iya ya gitu, andai kalau aku jadi HP, pasti aku akan dipegang terus. Itu kan sebuah komunikasi yang langsung kena gitu, kemudian suara mereka didengar gitu, jadi merasa langsung gitu. Mereka sendiri bisa mengeluarkan, orang lain paham apa yang dikomunikasikan.”

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan

mempertimbangkan prinsip 'menjalin hubungan' dengan aktor eksternal, yaitu flyer.

Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Pun kita menggunakan flyer, flyer begitu saja ya anak-anak tidak paham, jadi kita menggunakan gambar, karena kalau anak-anak disabilitas mental, anak-anak disabilitas intelektual itu kan usia kronologis kan tidak sama dengan usia mentalnya ya Mbak. Jadi, meskipun dia usia secara kronologis 25 tahun ya, untuk anak-anak mental retarded usia mentalnya tuh masih ada loh yang 10 tahun. Jadi, bagaimana kita melakukan komunikasi dengan anak 10 tahun, kita harus paham dulu apa yang menjadi kebutuhan khususnya tadi, dan itu kita identifikasi dari awal.”

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan perlu

memperhatikan prinsip 'menjalin hubungan' dengan aktor eksternal, yaitu zona

pertemanan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku

Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Kalau dari lingkungan pertemanan, sepertinya

waktu itu kan ada beberapa yang kita juga ambil dari sekolahan. Nah, itu juga, tapi

tidak semua. Jadi, ada yang dari komunitas, ada yang dari sekolah. Kalau dari

sekolah, ya memang mereka zona pertemanannya ya di sekolah itu, karena mereka

juga tidak mudah untuk berteman dengan teman-teman di sekitarnya.”

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan perlu memperhatikan prinsip 'menjalin hubungan' dengan aktor eksternal, dengan memperluas target program. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Semoga bisa lebih luas lagi. Lebih berkembang lagi.”

3.9.3 Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi dengan aktor internal maupun eksternal organisasi menjadi aspek penting. Kemampuan komunikasi yang baik akan menjadi pengantar yang baik bagi program pemberdayaan, sehingga dapat tersampaikan secara efektif.

3.9.3.1 Kemampuan Berkomunikasi

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan mempertimbangkan prinsip 'keterampilan komunikasi' dengan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Saat kita melakukan FGD dengan anak-anak, dengan durasi waktu yang sudah ditentukan dengan pertanyaan sebegitu banyaknya apakah itu semua bisa tersampaikan? Oh tidak, jadi kita menggunakan memang sendiri kita sendiri memang harus memiliki yang namanya apa ya, kemampuan dalam melakukan komunikasi dengan anak-anak disabilitas, kemudian pertanyaannya bagaimana tetapi yang menjadi kunci penting adalah ketika kita tahu apa disabilitasnya, apa kebutuhan khususnya, apa hambatannya itu pasti akan ketemu strategi komunikasi kita.”

3.9.4 Keahlian Kunjungan

Keahlian kunjungan dalam perencanaan komunikasi pemberdayaan merupakan aspek penting dalam melihat proses pemberdayaan organisasi dapat berhasil dan berjalan efektif. Salah satu keahlian yang dapat diterapkan adalah dengan silaturahmi dengan *stakeholder* maupun internal organisasi.

3.9.4.1 Silaturahmi

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan mempertimbangkan prinsip 'Silaturahmi' dengan berkomunikasi menggunakan kalimat yang relevan dengan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Ketika kita membuat pertanyaan pun untuk anak-anak intelektual, kita menggunakan kalimat yang sesederhana mungkin pun kita sudah membuat kalimat yang sesederhana mungkin, itu belum bisa ditangkap apa maksudnya,”

3.9.5 Event Management

Event management menjadi aspek penting dalam perencanaan komunikasi pemberdayaan, karena program yang direncanakan serta dikelola dengan baik dapat memperkuat proses pemberdayaan secara terstruktur dan efektif relevan dengan konsep *event* yang aksesibel bagi Anak Disabilitas.

3.9.5.1 Konsep Event Aksesibel

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan mempertimbangkan prinsip ‘*event management*’ dengan mengadakan workshop yang aksesibel untuk Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Akhirnya, Bahkan, kami mencari siapa yang kemudian bisa memfasilitasi, bisa berkomunikasi dengan anak untuk kemudian menjaring aspirasi mereka, itu pun kita sendiri kayak ada workshopnya dulu untuk bagaimana ya caranya kayak gitu, untuk memformulasikan itu, karena memang sebelumnya juga belum. Kami belum menemukan siapa yang kemudian bisa memfasilitasi anak disabilitas gitu. kami kemudian yang belajar. Nah, caranya macam-macam. Saat itu, jadi kalau dibilang kalau misalnya kiblarnya adalah program yang ga akan relate, karena waktu itu riset bagaimana anak bisa berpartisipasi. Nah, itu sebenarnya titik fokusnya bagaimana mereka itu bisa mengungkapkan apa yang diinginkan, apa yang dibutuhkan baik di rumah, di sekolah, atau pun di panti gitu, di lingkungan kehidupan mereka. Nah, bagaimana proses interaksi itu berlangsung? Panjang, pastinya. Jadi, di awal kami ada berbagai assessment dulu. Kami sampai kemudian misalnya di sekolah

kita harus ngobrol dulu dengan gurunya bagaimana karakteristik mereka. Kayak ada risetnya dulu gitu. Terus kemudian kami berunding, memformulasikan itu. Dan kemudian saat itu akhirnya kami grouping. Untuk bisa menggali bagaimana teman-teman ini, anak-anak ini dulu berkomunikasi dengan orang tuanya, berkomunikasi dengan gurunya, gitu-gitu. Jadi misalnya teman-teman dengan groupingnya berdasarkan hambatan ya. Kayak misalnya teman-teman fisik, disabilitas fisik dengan disabilitas netral, itu bisa satu group, karena mereka secara komunikasi enggak punya hambatan. Nah, kemudian yang untuk anak-anak disabilitas tuli itu disendirikan juga karena metode berkomunikasi berbeda.”

3.9.6 Ide Pemberdayaan

Ide pemberdayaan dalam perencanaan komunikasi pemberdayaan sangatlah penting, karena ide menjadi dasar bagi seluruh rencana dari proses pemberdayaan yang ingin dijalankan. Ide pemberdayaan dapat dilihat dari aspek ekonomi maupun kerakyatan dari eksternal organisasi.

3.9.6.1 Ekonomi

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan mempertimbangkan prinsip 'Ekonomi' dari tekanan ekonomi internal keluarga Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta. “Ada juga yang seperti itu, macam-macam. Jadi, ini ditentukan oleh faktornya banyak hal, jadi bisa dari kemampuan ekonomi, bisa juga ditentukan oleh ada yang orangtuanya juga *overprotective*, sehingga tidak diakses ke dalam *tools* untuk mengakses informasi itu, macam-macam.”

3.9.6.2 Kerakyatan

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan mempertimbangkan prinsip 'Kerakyatan' dengan memahami karakteristik Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Pun tidak itu saja, apa anak-anak dengan mental itu kan memiliki yang namanya tantrum sendiri, trigger sendiri, itu kita identifikasi dulu, apa yang membuat mereka gampang capek, gampang lelah, kalau sudah lelah mereka ngapain itu kan kita tidak bisa kontrol apalagi autisme, dia kan ada kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, mau kamu tanya berapa pun mereka tidak akan menjawab, kalau media yang kita pakai ini tidak sesuai seperti itu. Jadi yang menjadi highlight adalah apa yang menjadi kebutuhan khususnya itu harus kita ramu untuk kita jadikan sebuah patokan dalam kita menggunakan media untuk anak-anak gitu.”

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan perlu memperhatikan prinsip 'kerakyatan' dengan lebih memeratakan kesamaan informasi ke Anak Disabilitas sampai ke pelosok Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Harapannya SAPDA bisa lebih menguatkan lagi perhatiannya. Semoga SAPDA bisa lebih berkembang lagi. Semoga SAPDA bisa lebih menjangkau dan mengakses dan memberikan literasi kepada lebih banyak masyarakat Indonesia. Kalau bisa sampai ke pelosok-pelosok Indonesia.”

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan mempertimbangkan prinsip 'kerakyatan' dengan kebutuhan khusus yang diperlukan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Jadi yang menjadi *highlight* adalah apa yang menjadi kebutuhan khususnya itu harus kita ramu untuk kita jadikan sebuah patokan dalam kita menggunakan media untuk anak-anak gitu.”

3.9.7 Penyediaan Anggaran

Penyediaan anggaran dalam komunikasi pemberdayaan perlu diperhatikan, karena efisiensi dan efektivitas antara program dan anggaran sejalan untuk mendukung pelaksanaan program pemberdayaan. Aspek ini tentunya tak lepas dengan pihak yang mendukung program tersebut.

3.9.7.1 Pihak yang Mendukung

SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan masih mengandalkan dukungan *funding*, belum mandiri. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1 “Jadi, semoga SAPDA ke depan bisa *sustain*, lebih bisa mandiri terkait dengan pendanaannya. Sehingga, tidak bergantung kepada *funding*.”

3.10 SAPDA

Dalam penelitian ini, SAPDA Yogyakarta memiliki elemen organisasi, yaitu unsur sejarah. Unsur tersebut menjadi hal penting yang menggambarkan suatu konteks, identitas, dan arah bagi suatu organisasi. Sejarah mencerminkan perjalanan dari organisasi, nilai-nilai yang dipegang, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan organisasi.

3.10.1 Sejarah

Sejarah terdiri dari latar belakang, tahun didirikan, rekam jejak, strategi, kerja sama, visi, misi yang berperan dalam menentukan arah, tujuan, dan keberhasilan organisasi SAPDA Yogyakarta.

3.10.1.1 Latar Belakang

SAPDA Yogyakarta tidak hanya berfokus dengan program Anak Disabilitas saja, tetapi dengan irisan penyandang disabilitas yang terdiri dari komponen anak disabilitas, perempuan disabilitas, atau pendamping disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Posisi saya di SAPDA itu sebagai HRD dan juga kerjasama yang memang biasanya membawahi hal-hal yang sifatnya dengan mahasiswa, dengan kerjasama-kerjasama, dengan stakeholder, dan lainnya seperti itu. Di sini memang terkait dengan permohonan penelitian yang Mbak ajukan. Memang biasanya irisannya kalau terkait dengan anak, memang saya biasanya yang mengambil program di anak. Mungkin latar belakang

saya di bidang psikologi memang sehingga saya selain menjadi HRD juga banyak diperbantukan untuk di program-program anak. Sehingga, banyak hal-hal yang memang isu-isu banyak berkembang. Yang saya ketahui di SAPDA memang berawal sebenarnya bukan isu anak khususnya, tetapi yang menjadi kekhususan di SAPDA itu adalah isu terkait dengan penyandang disabilitas. Fokus di sana. Penyandang disabilitas itu banyak sekali komponennya yaa. Selain anak disabilitas, perempuan disabilitas, atau pendamping disabilitas. Jadi yang memang menjadi irisan utamanya atau core utamanya itu penyandang disabilitas. Di dalamnya ada siapa? Yang tadi saya sebutkan. Mengapa memang fokusnya di situ awalnya? Sehingga memang kalau kita kembalikan lagi di visi misi SAPDA, visi memang SAPDA berfokus untuk inklusivitas, untuk kesetaraan, untuk pemenuhan, hak-hak penyandang disabilitas baik itu perempuan disabilitas, atau penyandang disabilitas itu sendiri, atau anak penyandang disabilitas yang memang mendorong untuk persamaan hak dasar, yaitu hak asasi manusia.”

3.10.1.2 Tahun Didirikan

SAPDA Yogyakarta didirikan sekitar tahun 2005. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Mungkin yang ingin saya sampaikan, apa yang mendorong SAPDA, memang untuk awal pertama kali SAPDA didirikan itu kan sekitar tahun 2004-2005.”

3.10.1.3 Rekam Jejak

SAPDA Yogyakarta sudah berjalan selama kurang lebih 20 tahun. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Memang secara perjalanan SAPDA sudah sekitar 20 tahun, tetapi saya bergabung di SAPDA itu baru di sekitar 2019-2020.”

SAPDA Yogyakarta sebelumnya pernah memiliki fasilitas yang aksesibel untuk Anak Disabilitas di bidang komunikasi, yaitu perpustakaan aksesibel untuk Disabilitas (saat ini *vacuum*). Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Karena saya tidak megang, karena itu kan sebelum saya masuk, karena lagi-lagi berkaitan dengan SDM, kita ketahui sustainability itu

berkaitan dengan SDM, lagi-lagi SDM akan berkaitan dengan pendanaan yang memang perpustakaan tetapi kita membantu perpustakaan DIY, Grhatama Pustaka itu, kita mendorong apa saja yang dimiliki, apa saja, kita mendorong waktu itu agar perpustakaan ini juga aksesibilitas, karena lagi-lagi semua media tidak akan tepat guna kalau hanya untuk orang yang bisa melihat dan mendengar saja, tetapi orang-orang yang tidak bisa melihat bagaimana, orang-orang yang tidak bisa mendengar bagaimana, ini perlunya aksesibilitas agar kesamaan informasi ini bisa didapatkan oleh semua dari ragam disabilitas itu tadi.”

SAPDA Yogyakarta belum menyediakan secara lengkap fasilitas alat

bantu konkret untuk Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. "Belum. Aku belum pernah menerima dari SAPDA"

SAPDA Yogyakarta memperhatikan berbagai permasalahan yang dihadapi anak disabilitas, terutama dalam hal advokasi hak disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra.

“... Oh ke SAPDA yang paling berkesan banyak sih, banyak sih. Informasi yang paling berkesan dari yang mungkin pernah curhat ke SAPDA. Waduh, kayaknya pernah ya, aku ada anak itu bener-bener dibatin sama orang tuanya, karena aku nggak tahu ya, mungkin orang tuanya itu belum tahu tentang parenting bagaimana anak yang berkebutuhan khusus. Jadi, karena orang tuanya itu terlalu sayang dan khawatir yang berlebihan, jadinya ada pengekangan yang berlebihan. Jadi, anaknya itu nggak boleh keluar rumah, nggak boleh. Jadi, nggak boleh keluar rumah dan nggak boleh untuk, ya ibaratnya dibatin banget lah buat terjun ke masyarakat.”

Anak Disabilitas yang pernah berkontribusi di berbagai kesempatan program SAPDA Yogyakarta memiliki kesan yang cukup baik dalam meliterasi khalayak umum tentang hak Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Menurut aku ya fasilitas yang diberikan SAPDA itu yang sebenarnya udah banyak fasilitasnya. Nggak bisa aku sebutkan satu persatu. Tapi yang paling berkesan dan yang paling berdampak adalah bagaimana SAPDA itu, bagaimana SAPDA itu meliterasi orang yang meliterasi khalayak ramai, khalayak umum tentang hak wanita dan wanita anak disabilitas.”

Anak Disabilitas dalam mengakses informasi tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 3, selaku teman netra. “Engga sih. Aku kalau aku untuk meliterasi seperti itu atau menerima enggak, enggak sulit sih Mbak.”

Pengalaman Anak Disabilitas dalam berkontribusi di program SAPDA Yogyakarta, menerapkan metode yang ramah Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. "Kalau tahunnya saya lupa, kayaknya antara waktu saya itu kayak kelas mungkin 2022, kalau enggak 2023. Aku sih lupa nama programnya, tapi yang jelas itu waktu itu acaranya itu bertajuk kayak bazar atau apa, itu yang sebelum itu kan nanti buat lagu, ciptain lagu. tapi Terus ada acara pertemuan-pertemuan, diskusi antara nanti kayak buat grup-grup di sana, di tempatnya SAPDA sana nanti ada permainan-permainan gitu. Gitu sih. Ada diskusi di juga situ.”

3.10.1.4 Strategi

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada upaya advokasi hak Anak Disabilitas melalui *Life Spend Development*. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Oke, kita juga punya, waktu itu kita penelitian terkait dengan apa ya judulnya, tentang life spend development, jadi perkembangan anak mulai dari life spend development tapi khusus penyandang disabilitas. Jadi mulai dari anak disabilitas itu, mulai dari hamil, dilahirkan, masa anak-anak, masa remaja, kemudian masa dewasa sampai dengan lansia. Dari hasil itu kita memperoleh hasil bahwasanya parenting menjadi salah satu hal yang fundamental, hal yang penting, karena berkaitan dengan golden age anak-anak disabilitas. Tetapi, di sini ditemukan hasil bahwasanya, bahwasanya begini, penerimaan orang tua dengan anak disabilitas itu juga menjadi pergulatan emosi, sehingga mungkin masih banyak sebenarnya anak disabilitas yang masih dikurung, tidak dikeluarkan di masyarakat gitu. Jadi, ketika penerimaan ini berbanding lurus dengan perkembangan anak disabilitas, maka anak disabilitas perkembangannya semakin optimal. Tetapi, memang kalau penerimaan orang tua dengan

disabilitas ini mengalami kendala dengan waktu yang cukup lama, ini berpengaruh terkait dengan perkembangan anak disabilitas itu sendiri. Sehingga, pada akhirnya anak disabilitas itu yang seharusnya bisa melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga tidak sampai tahap tertentu itu. Karena anak disabilitas itu optimalnya, yang namanya apa, terapi itu maksimal di 14 tahun. Kalau sudah lebih dari itu, terapinya sudah tidak optimal lagi gitu. Jadi, memang semakin dini anak disabilitas itu, dideteksi dia punya anak disabilitas, kemudian dilakukan yang namanya stimulasi itu juga lebih cepat optimalisasinya, gitu sih Mbak.”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada

upaya advokasi hak Anak Disabilitas melalui FGD. Hal tersebut diungkapkan oleh

Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Maka dari itu, kita saat itu apa membuat FGD. Kita mendengarkan anak-anak disabilitas. Kita menyaring beberapa anak disabilitas yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta kita ambil dari beberapa sekolah dengan berbagai ragam tadi dengan ketentuan saat itu setidaknya ada apa, setidaknya anak-anak ini yang bisa berkomunikasi ya, yang bisa menyampaikan. Jadi, kita saring sekitar anak usia SD-SLB kelas lima ke atas kayaknya ya, tetapi ada beberapa memang anak kecil yang cukup bisa bersuara kita juga libatkan. Jadi, dari beberapa ragam disabilitas anak-anak itu tadi kita kumpulkan dalam satu tempat kita membuat guideline interview kepada anak yang mana saat itu kita ingin identifikasi anak-anak di rumah, di sekolah, dan juga di masyarakat gitu. Apa yang mereka inginkan untuk mereka diri sendiri, apa yang mereka inginkan dari keluarganya, dan juga apa yang mereka inginkan dari masyarakatnya sehingga waktu itu dari hasil itu kita audiensikan kepada Bappeda ya, kepada dinas-dinas terkait, ini loh anak-anak suara anak disabilitas itu inginnya seperti ini, gitu sehingga dari hasil audiensi itu ditangkap Mbak waktu itu di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pengendalian Penduduk atau biasanya disebut dengan DP3AP2KB Kota Yogyakarta saat itu dan program kita ini ditiru dan dijadikan program tahunan, hampir sudah dua tahun sudah dilakukan di lingkup Kota Yogyakarta di program Musrenbang Anak yang memang di dua tahun itu saya mendampingi gitu, yang mana tahun ini akan dimulai bulan Februari kayaknya ya, dan saya juga masih tetap mendampingi di DP3AP2KB itu, sehingga strategi-strategi yang dilakukan sebenarnya apa gitu, yang bisa ini lah Mbak, yang bisa setidaknya langsung didapatkan oleh anak yang langsung bisa dirasakan oleh anak, kita mulai dengan itu,”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada

upaya advokasi hak Anak Disabilitas melalui kolaborasi hasil karya buku. Hal

tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Iya pasti Mbak, tadi yang saya sudah sebutkan dengan swasta dengan pemerintah, dengan organisasi lain, kita juga pernah bekerjasama dengan UNICEF kita melakukan penelitian juga, waktu itu SAPDA didapuk untuk mencari sekolah-sekolah inklusi yang kita tanyakan gitu gimana sekolahnya, apakah sudah akses, gurunya bagaimana, apakah kebutuhan khususnya selama ini tercapai atau enggak. Jadi, kita melakukan banyak sekali dengan *stakeholder* yang ada. Kita juga kerja sama dengan ini Mbak kemarin terakhir, Kementerian Kesehatan kita membuat buku salah satunya saya juga mengisi waktu itu di dalamnya sebagai penulis, kita membuat buku modul untuk apa istilahnya saya lupa judulnya, pendamping buku untuk pendamping disabilitas saat remaja saat anak disabilitas ini memasuki masa remaja gitu jadi apa yang harus dilakukan oleh orang tua, salah satunya karena untuk menekan angka kekerasan seksual, gitu sih Mbak.”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada

upaya advokasi hak Anak Disabilitas melalui Musrenbang. Hal tersebut

diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pengendalian Penduduk atau biasanya disebut dengan DP3AP2KB Kota Yogyakarta saat itu dan program kita ini ditiru dan dijadikan program tahunan, hampir sudah dua tahun sudah dilakukan di lingkup Kota Yogyakarta di program Musrenbang Anak yang memang di dua tahun itu saya mendampinginya gitu, yang mana tahun ini akan dimulai bulan Februari kayaknya ya, dan saya juga masih tetap mendampingi di DP3AP2KB itu,”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada

upaya advokasi hak Anak Disabilitas melalui pelayanan konseling. Hal tersebut

diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Untuk komunikasi dengan yang lain, tergantung hambatannya juga. Kalau untuk disabilitas fisik, tidak ada hambatan komunikasi. Kalau untuk disabilitas netra, juga tidak ada hambatan untuk komunikasi. Kan, hambatannya hanya tidak bisa melihat. Bukan berarti tidak bisa mendengar dan kemudian berucap gitu. Nah, selain itu, kalo misalnya kami kan juga ada layanan ya Mbak layanan penanganan kekerasan. Di sana kan ada pendampingan ya. Itu misalnya disabilitas intelektual. Ya, tergantung dengan bagaimana hambatan personal dalam teman-teman intelektual.”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada

upaya advokasi hak Anak Disabilitas melalui layanan RCB untuk mewujudkan

klinik impian. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

"... Kalau kemarin kita mendorong bahwasannya kita sudah memiliki layanan RCB gitu, untuk layanan konseling. Tetapi kita belum memiliki aspek-aspek yang didalamnya. Misal kayak klinik ya, klinik sendiri gitu. Karena RCB dengan SAPDA kan masih jadi satu. Satu sistem gitu. Kalau dipisah akan lebih baik gitu. Kemudian kita punya ruang khusus anak, hal-hal semacam itu. Kita punya semacam konseling, tidak hanya untuk anak disabilitas, tapi orang tua yang memiliki anak disabilitas gitu. Jadi agar mereka lebih bagus lagi dalam parentingnya gitu. Karena itu tadi yang menjadi impian kita mencoba, ketika melihat tantangan sekarang yang ada, kalau kita hanya melayani layanan konseling dan psikologi korban kekerasan, ketika kita tahu apa yang menjadi sumber masalahnya, dan apa yang harus diselesaikan, itu adalah salah satunya dengan klinik itu. Tetapi kan ini masih menjadi sebuah impian gitu."

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada upaya advokasi hak Anak Disabilitas melalui mainstreaming disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

"... Ya kita, istilahnya sekarang, kita kan gencar-gencarnya nih untuk mainstreaming disabilitas. Orang akan tetap melakukan stigma jika mereka tidak paham. Siapa disabilitas? Semua orang bisa berpeluang terhadap disabilitas. Karena disabilitas itu tidak hanya dari lahir. Disabilitas bisa muncul kapan saja. Apakah itu karena penyakit degeneratif? Apakah itu karena bencana? Kan kita kan dirawan bencana, Atau karena kecelakaan? Kita semuanya tidak tahu. Tetapi kalau masyarakat sudah memahami, sudah memiliki perspektif, alangkah inklusifnya, negara kita gitu, bisa memahami satu sama lain, sehingga orang bisa memiliki haknya semuanya. Mereka bisa mengakses semuanya. Ke mall enak, di jalanan enak, mau ke pasar enak. Tetapi kalau ini masih suara mereka tidak didengarkan, mereka akan termenung di dalam rumah sendiri. Hak mereka tidak tercapai. Sehingga, ya itu tadi, peran masyarakat ketika mereka sudah punya perspektif yang gender dan disabilitas, ini semua orang tidak akan merasa tertindas dan tidak ada yang rentan. Sehingga mereka mendapatkan haknya masing-masing. Karena kita sama-sama memiliki hak yang sama di negara kita. Gitu sih Mbak."

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada upaya advokasi hak Anak Disabilitas dengan mendorong advokasi kebijakan

persamaan hak disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“Maka dari itu, memang sejak awal SAPDA itu memang khusus terkait dengan LSM atau lembaga NGO yang memang khusus advokasi di kebijakan waktu itu. Yang kemudian secara berkembang banyak hal yang bisa kita lakukan sampai dengan sekarang. Jadi kenapa fokusnya di sana, karena ada irisan di dalamnya, yaitu ada anak penyandang disabilitas di sana. Terkait dengan aksesibilitas, karena itu menjadi kebutuhan khusus para penyandang disabilitas. Kalau itu tidak dipenuhi haknya, ya ini kita tidak bisa mendorong terkait dengan persamaan hak itu tadi. Sehingga, aksesibilitas menjadi kunci penting bahwasannya mereka kita dorong atau kita advokasikan terkait dengan persamaan hak penyandang disabilitas itu sendiri. Sepertinya seperti itu Mbak.”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada upaya advokasi hak Anak Disabilitas dengan mengadakan workshop. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Jadi secara langsung iya, secara langsung dan tidak hanya ceramah, tetapi juga didukung dengan sebuah bentuk, ini mereka akan paham Mbak.”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada upaya advokasi hak Anak Disabilitas dengan didukung media yang ramah disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Jadi, memang kalau saya sekilas melihat bahwasannya, semangatnya itu bahwasannya media, media itu jangan untuk media mainstreaming saja, tapi media untuk semua ragam disabilitas. Jadi ketika semua media-media yang ada memahami rules atau memahami apa istilahnya terkait dengan aksesibilitas, pasti akan bisa dinikmati oleh semua orang, semua ragam disabilitas.”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada upaya advokasi hak Anak Disabilitas dengan mengadakan sosialisasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Sebenarnya

hampir sama kayak tadi ya Mbak ya kita contoh Mbak, kita punya yang namanya program kesehatan reproduksi, karena kita sangat miris, kenapa sih anak-anak disabilitas mental itu menjadi banyak menjadi korban kekerasan seksual. Ya, saat itu kita melakukan penelitian yang memang yang terjadi adalah mereka tidak memahami hak atas tubuhnya. Mereka tidak paham kalau disayang itu adalah bentuk kekerasan, kalau dipeluk itu juga bentuk kekerasan juga lo bukan bentuk kasih sayang.”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada upaya advokasi hak Anak Disabilitas dengan mengadakan *Assasement*. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Jadi, pun dengan misalnya ada penyesuaian waktu. Jadi, misalnya kita menanyakan sesuatu kepada teman-teman disabilitas intelektual gitu ya. Itu bisa jadi, misalnya mereka fokus 10 menit. Ya sudah 10 menit, kemudian kita harus berjeda, jeda lagi, kemudian kita lanjutkan lagi. Bisa jadi di lain kesempatan, bisa jadi di hari itu juga. Kita juga melihat kondisi teman-teman intelektual ini. Pun juga dengan teman-teman disabilitas mental. Jadi, hambatannya soal kemudian mereka sedang bisa diajak komunikasi atau tidak kalau disabilitas mental. Jadi, sebelum ngomongin soal komunikasi, dipastikan dulu memahami soal yang dinamakan akomodasi yang layak. Dan itu ada assessment yang sifatnya personal. Jadi, ada assessment yang kemudian untuk berkomunikasi dengan orang ini. Misalnya, itu apa sih yang harus dipenuhi supaya komunikasinya apa namanya direct atau langsung begitu. Karena seringkali di luar sana, orang ketika berkomunikasi dengan pembinaan disabilitas itu, komunikasinya ke pendampingnya.”

SAPDA Yogyakarta melakukan strategi program yang berfokus pada upaya advokasi hak Anak Disabilitas dengan mengenali hambatan Anak Disabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Enggak, enggak semua Mbak. Enggak semua. Tadi kita ada yang kita harus kenal dulu hambatannya sebelum ngomongin soal komunikasi, basicnya kita harus tahu dulu hambatannya. Kalau kemudian teman-

teman netra, teman-teman fisik, mungkin bisa konsisten. Tapi dengan teman-teman intelektual hambatannya, dengan teman-teman mental, atau psikososial gitu-gitu, jelas, apa namanya, inkonsisten adalah bagian dari bagaimana cara mereka apa namanya, berkomunikasi. Tapi ya tidak semuanya, karena tergantung ini juga tingkatannya beda-beda Mbak. Ada yang kalau kita mengenal, kalau teman-teman mungkin seringkali mendengar tuna grahita. Grahita itu disabilitas intelektual itu. Ada yang kategori ringan, sedang, berat, gitu-gitu. Terus kemudian misalnya, dengan teman-teman disabilitas psikososial, beda juga ada yang waktu itu kami ajak itu disabilitasnya autis. Dan autisnya berat. Tidak bisa Mbak diajak komunikasi.”

3.10.1.5 Kerja sama

SAPDA Yogyakarta bekerja sama dengan berbagai organisasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Iya pasti Mbak, tadi yang saya sudah sebutkan dengan swasta dengan pemerintah, dengan organisasi lain, kita juga pernah bekerjasama dengan UNICEF kita melakukan penelitian juga, waktu itu SAPDA didapuk untuk mencari sekolah-sekolah inklusi yang kita tanyakan gitu gimana sekolahnya, apakah sudah akses, gurunya bagaimana, apakah kebutuhan khususnya selama ini tercapai atau enggak. Jadi, kita melakukan banyak sekali dengan stakeholder yang ada. Kita juga kerja sama dengan ini Mbak kemarin terakhir, Kementerian Kesehatan kita membuat buku salah satunya saya juga mengisi waktu itu di dalamnya sebagai penulis, kita membuat buku modul untuk apa istilahnya saya lupa judulnya, pendamping buku untuk pendamping disabilitas saat remaja saat anak disabilitas ini memasuki masa remaja gitu jadi apa yang harus dilakukan oleh orang tua, salah satunya karena untuk menekan angka kekerasan seksual,”

SAPDA Yogyakarta bekerja sama dengan berbagai CSR. Hal tersebut

diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Kemudian kita juga program saat itu ada sebuah tawaran kerjasama dari CSR Teleperformance ya ini sebuah perusahaan yang memang khusus untuk informasi ya Teleperformance itu, baru waktu itu di Kota Yogyakarta itu menggandeng kita, apa ya kira-kira program yang di yang dimiliki oleh SAPDA untuk anak disabilitas kita melihat bahwasanya anak disabilitas itu kan memang fokus untuk kemandirian ya untuk kemandirian baru hal-hal yang lainnya,”

SAPDA Yogyakarta bekerja sama dengan berbagai Dinas. Hal tersebut

diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Kita kepada

dinas-dinas terkait, dinas-dinas pendidikan, dinas olahraga, kemudian dinas pokoknya dinas-dinas yang memang mengurus hal-hal yang sifatnya untuk anak. Tapi memang kita secara intens kita dengan DP3AP2KP gitu Mbak kota Yogyakarta karena kita berada di wilayah kota.”

SAPDA Yogyakarta bekerja sama dengan orang tua. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Tapi kadang kami juga bisa berjaring-jaring aja ngobrol sama teman-teman di Aceh, di Lombok, di Jakarta, gitu-gitu banyak banget. Tapi enggak direct ke anak lho Mbak, enggak bisa daerah ke anak karena kita juga ada CPP, Charged Protection Policy, jadi bukan kemudian kita bisa langsung gampang gitu dengan anaknya, enggak, kita harus melalui berbagai tahap dulu, misalnya dengan sekolah ya atas izin sekolah dulu, kalau dengan orang tua ya dengan izin dan pengertian orang tuanya dulu, ada consent disana, enggak sembarangan misalnya dengan berinteraksi dengan anak, gitu-gitu. Pun kami juga, seingat saya, baru satu atau dua kali berada yang riset dengan anak sih Mbak.”

SAPDA Yogyakarta bekerja sama dengan Sekolah Luar Biasa. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 2, selaku Staff Divisi GEDSI SAPDA Yogyakarta.

“... Kalau dengan anak disabilitas biasanya sih lewat sekolah misalnya. Kan ada SLB, ada sekolah-sekolah yang memang, dan itu juga enggak sesekolahnya mbak. Kadang kita cuma ngambil beberapa aja gitu. Itu kayak diri saya waktu itu ya paling satu sekolah, dua anak gitu. Dan itu pun sekolahnya purposive ya, dipilih secara purposive gitu. Soal kemudian kebutuhannya misalnya ingin sampling tentang apa, misalnya tentang teman-teman, ngambil perwakilan dari teman-teman netra misalnya, kayak gitu. Yaudah ngambil dari misalnya ada sekolah khusus netra gitu, ada. Terus di SLB, SLB itu kan macam-macam ya, ada SLB A, B, C, D gitu kan, dan itu berdasarkan hambatan juga, gitu. Terus misal juga kita enggak semuanya dari sekolah, karena kalau dari sekolah kadang kita enggak dapet mbak, ya kita tahu teman-teman psikososial lebih banyak enggak ada di sekolah sih, jadi di komunitas.”

SAPDA Yogyakarta bekerja sama dengan Relawan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5, selaku teman netra. "Iya, kemarin kayak banyak pertemuan juga kemarin waktu itu. Kebetulan kelas 9 to. Jadi, kayak ada kayak

ibaratnya berbagi kesulitan antar disabilitas kan banyak kemarin itu bukan disabilitas netra aja yang datang, juga ada grahita dan lain-lain. Itu kayak saling berkomunikasi gitu, memperkenalkan diri dari mana gitu dan juga relawan juga sih.”

3.10.1.6 Visi

SAPDA Yogyakarta memiliki visi memperjuangkan serta mewujudkan perubahan, keadilan, kebebasan, kesejahteraan dan kesetaraan untuk pemenuhan dan perlindungan hak perempuan, penyandang disabilitas dan anak dalam masyarakat inklusif. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta. “Kalau secara visinya apa, yaitu berkaitan dengan perjuangan mewujudkan perubahan, keadilan, kebebasan, kesejahteraan dan kesetaraan untuk pemenuhan dan perlindungan hak perempuan, penyandang disabilitas dan anak dalam masyarakat inklusif atas dasar persamaan hak asasi manusia.”

3.10.1.7 Misi

SAPDA Yogyakarta memiliki misi melakukan kajian, keilmuan dan penelitian ilmiah, memperjuangkan terwujudnya kebijakan publik yang menjamin pemenuhan hak-hak dasar perempuan, disabilitas dan anak sebagai individu yang bermartabat, melakukan pemberdayaan, pendidikan, advokasi tentang isu-isu perempuan, disabilitas, dan anak di kalangan masyarakat luas, menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan di Indonesia maupun di luar Indonesia baik dengan pemerintah maupun di luar pemerintah, membangun SAPDA Yogyakarta sebagai *crisis center* bagi perempuan, disabilitas dan anak, mewujudkan pusat sumber sebagai rujukan inklusi sosial, gender dan disabilitas, dan menjadi organisasi yang

mandiri dan profesional. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“Yang mana ini kita turunkan dalam beberapa misi ya Mbak ya. Ada tujuh misi setidaknya yang ada di SAPDA. Yang pertama adalah melakukan kajian, keilmuan dan penelitian ilmiah. Ini banyak sekali yang kita lakukan karena base time program kerja kita basisnya adalah penelitian yang mana saat kita mau melakukan apa istilahnya program kerja kita melakukan penelitian terlebih dahulu. Kemudian, yang kedua misinya ini memperjuangkan terwujudnya kebijakan publik yang menjamin pemenuhan hak-hak dasar perempuan, disabilitas dan anak sebagai individu yang bermartabat. Kemudian yang ketiga kita melakukan pemberdayaan, pendidikan, advokasi tentang isu-isu perempuan, disabilitas, dan anak di kalangan masyarakat luas. Kemudian kita yang keempat menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan di Indonesia maupun di luar Indonesia baik dengan pemerintah maupun di luar pemerintah. Kemudian yang kelima kita membangun SAPDA sebagai crisis center bagi perempuan, disabilitas dan anak. Kemudian yang keenam kita mewujudkan pusat sumber sebagai rujukan inklusi sosial, gender dan disabilitas. Dan kemudian yang ketujuh kita menjadi organisasi yang mandiri dan profesional.”

3.10.2 Hambatan

Hambatan dapat memengaruhi efektivitas dan keberhasilan organisasi SAPDA Yogyakarta dalam mencapai tujuannya. Hambatan menjadi tolak ukur untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan organisasi SAPDA Yogyakarta yang mencakup kendala dan tantangan yang kedepannya perlu dievaluasi.

3.10.2.1 Kendala

Hambatan yang dimiliki SAPDA Yogyakarta merupakan LSM yang belum *sustain* serta belum mandiri secara pendanaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Kalau saya lihat, karena memang SAPDA tidak fokus untuk, meskipun fokus, tapi tidak fokus terkait dengan program, ini menjadikan kita tidak sustain. Jadi, selain itu, karena kita sebagai lembaga NGO, kita belum bisa mandiri secara pendanaan. Karena ketika kita melakukan sebuah

program, sebuah riset, atau sebuah kegiatan, ketika melibatkan penyandang disabilitas, itu membutuhkan dana yang cukup. Itu mungkin yang jadi kendala kami. Meskipun kami ngomongin terkait dengan anak disabilitas, tetapi tidak fokus untuk secara sustain yang berkelanjutan. Tetapi kita mengambil bagian parsialnya. Jadi, kita sekarang memang lagi fokus terkait dengan layanan konseling, korban kekerasan yang kita dampingi untuk anak-anak disabilitas yang menjadi korban. Yang bisa kita lakukan, istilahnya kita mencoba untuk, karena ketika kita berbicara terkait dengan aksesibilitas, itu kan kebutuhan yang sangat personal, yang tidak sama dengan yang lainnya. Jadi, semoga SAPDA ke depan bisa sustain, lebih bisa mandiri terkait dengan pendanaannya. Sehingga, tidak bergantung kepada funding.”

3.10.2.2 Tantangan

Tantangan yang dimiliki SAPDA Yogyakarta adalah persaingan dari NGO lain, sehingga perlunya menjaga reputasi SAPDA Yogyakarta, kemudian transparansi dana juga harus sepadan dengan *output* yang akan mempengaruhi *track record*. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, selaku Staff HRD SAPDA Yogyakarta.

“... Jadi, sebenarnya yang bisa kita lakukan, sekarang kan tantangannya cukup banyak NGO. Jadi, persaingan yang harus kita lakukan dengan tetap menjaga reputasi dari SAPDA itu sendiri, kemudian transparansi dana, kemudian sebaik mungkin kita dalam melakukan output. Karena, nanti kan berkaitan dengan track record. Jadi ketika track record kita tetap stabil, kita akan cukup stabil dalam mendapatkan funding.”

Berdasarkan analisis strategi komunikasi dari Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak (SAPDA) Yogyakarta dalam Mengadvokasi Hak Disabilitas dan Anak di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak (SAPDA) Yogyakarta menggunakan strategi komunikasi pemberdayaan untuk mempengaruhi jaringan aktor. Dimana di strategi komunikasi pemberdayaan ini terdapat dua konsep penting, yaitu proses translasi dan aktor.

Pada prosesnya translasi bagian pertama, yaitu negosiasi ini dilalui melalui langkah riset partisipan advokasi anak disabilitas, memahami perilaku dalam akses

informasi, memfasilitasi aspirasi dengan mempertimbangkan peran serta masyarakat.

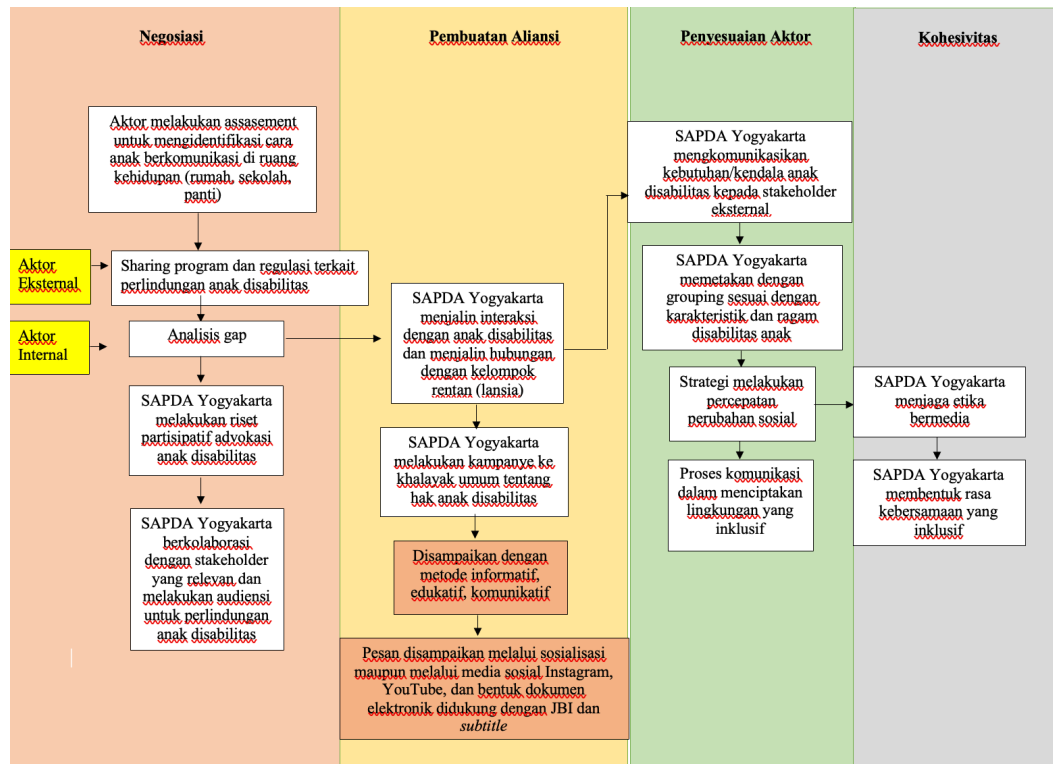
Pada bagian kedua, yaitu pembuatan aliansi mulai meyakinkan aktor lain untuk bisa menerima upaya advokasi hak anak disabilitas. Hal tersebut dilalui melalui langkah meliterasi mengenai hak anak disabilitas secara umum, menjalin interaksi dan hubungan secara intens dengan kelompok rentan dari masyarakat sekitar mulai dari tingkat RT sampai dengan Kelurahan/Desa. Proses ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu informatif, edukatif, dan komunikatif. Adapun media yang digunakan selain menyampaikan secara langsung juga dengan menggunakan media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan bentuk dokumen elektronik didukung dengan JBI dan *subtitle*.

Pada bagian ketiga, yaitu penyesuaian aktor dengan cara mengkoordinasikan kebutuhan/kendala dan memahami karakteristik anak disabilitas. Hal tersebut merupakan strategi untuk melakukan percepatan perubahan sosial dengan metode *grouping* yang komunikatif.

Pada bagian keempat, yaitu dengan membentuk kohesivitas, di mana pada bagian ini aktor memastikan bahwa kebersamaan yang inklusif telah terbentuk dengan baik dengan tetap menjaga etika bermedia.

Berdasarkan data penelitian, komunikasi Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak (SAPDA) Yogyakarta sudah cukup berhasil dalam membentuk jaringan aktor dengan memanfaatkan aktor internal maupun aktor eksternal. Aktor internal memiliki kredibilitas dan juga peran secara langsung dalam membentuk jaringan. Di sisi lain, aktor eksternal juga berperan dalam upaya perubahan

kebijakan, mendukung proses advokasi, dan tentunya mempertahankan kesetaraan hak anak disabilitas.



Gambar 3. 1 Bagan Alir SAPDA Yogyakarta dalam Mengadvokasi Hak Anak Disabilitas